

**KONSEP MENDIDIK ANAK MELALUI DIALOG DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Nama : NURHAYATI

NIM : 12210187

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul “KONSEP PENERAPAN METODE DIALOG DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”, yang ditulis oleh saudara Nurhayati NIM 12210187 telah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Demikianlah dan terima kasih

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Palembang, Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

**Ismail sukardi, M. Ag
NIP. 196911271996031002**

**Sukirman. S.Sos. M.Si
NIP. 197107032007101004**

Skripsi berjudul :

**KONSEP MENDIDIK ANAK MELALUI DIALOG DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Yang ditulis oleh saudara **NURHAYATI**, NIM. 12210187
Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 28 April 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Palembang, 28 April 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Muhammad Isnaini
NIP. 19720201 200003 1 004

Mardeli, M.A
NIP. 197510082000032001

Penguji Utama : **Dr. Abdurrahmansyah.M.Ag** ()
NIP. 197307131998031003

Anggota Penguji : **M. Fauzi, M.Ag** ()
NIP. 197406122003122006

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP.19710911 199703 1 004

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhayati

Nim : 12210187

Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Pinang, 18 Januari 1994

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Konsep mendidik anak melalui Dialog dalam Perspektif Pendidikan Islam” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Palembang, Mei 2017

**Nurhayati
Nim. 12210187**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Allah membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya” (Al-Baqarah: 286)

“Berangkat dengan penuh keyakinan berjalan dengan penuh keikhlasan Istiqomah dalam menghadapi cobaan, jadilah seperti karang dilautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon”

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- ♥ *Kedua orang tuaku, Bapakku Aliudin dan umakku Nuzula tercinta yang selalu menyayangiku dan mendo'akanku selalu untuk kesuksesan dalam mencapai cita-cita dan mengharapkan untuk anak-anaknya ☺☺*
- ♥ *Saudara-saudaraku, kakakku Andi dan istri (Nur Diana), kakakku Apriyadi dan istri (Erna), ayukku Nilawati dan suami (Amirrullah), kakakku Muharam Saribi dan istri (Widia Astuti), ayukku Nurbaiti dan Suami (M, Syahril), ayukku Yuliani dan suami (Norman beni, SE), ayukku Lidia, S.Pd. dan suami (Zulkifli) dan, keponakan yang aku sayangi Junitasari, Delta Apriyana Putri, Anggi Anggraini, Himmatul Aliyah, Finkah sabilah, Raihan saputra, Izzul Umam Al-mumtaz, Nabila khairunnisa, Adlian Pradifta, M. Alfin Hasan, Khanza Sabiha Muti, Rega Alkaizan, M.Vauzar, Akhdan Azizan, dan Thalita zahiyah yang selaluh berdo'a dan mengharapkan keberhasilanku,☺☺☺*
- ♥ *Ustadz dan ustadzah, para qiyadah, Murabbi, serta ikhwafillah sekalian yang menjadi penyegar dan penyejuk fikiran, hati dan jiwa untuk mencapai cita-citaku.*
- ♥ *Sahabat-sahabatku Miranti, Muslihati, Mini , Melly, Monica, Puspita, Peti Pera, Nasipa, Puji, Sukmalina, , Rina, Fipit, Novi terima kasih telah memberi support lebih baik lagi.*
- ♥ *Sahabat-sahabatku sekaligus tempat berbagiku Kak Mulyadi, Ican, Rofik, dek Ai (Indriasari), Indi Rukmana yang tak pernah bosan menasehatiku*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan taufik, hidayat, dan inayah-Nya kepada kita semua, semoga kita semua menjadi hamba-hamba yang bersyukur akan semua nikmat yang telah Ia berikan dan menjadi hamba-hamba yang taat akan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang merupakan Nabi akhir zaman dan utusan bagi seluruh umat manusia. Syafa'atnya kita nantikan di hari akhir nanti.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana stars satu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Untuk itu penulis menyusun skripsi ini dengan judul **“Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog Dalam Perspektif Pendidikan Islam”**. Dalam penyusunan skripsi tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Tetapi berkat bantuan dan dorongan semua pihak, baik secara materil maupun moril, akhirnya semua hambatan dan kesulitan tersebut dapat diatasi.

Oleh karna itu dalam kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya teriring untaian do'a tulus semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan Rahmat-Nya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Sirozi, MA.Ph.D Selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di kampus UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak. Prof. DR. H. Kasinyo Harto, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Beserta wakil Dekan I, wakil Dekan II dan wakil Dekan III. UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag. Selaku Ketua Prodi PAI, yang selalu membantu memudahkan urusan kami.
4. Ibu Mardeli, M.A. Selaku Sekretaris Prodi PAI yang selalu memberikan arahannya.
5. Bapak Dr. Ismail sukardi, M.Ag selaku pembimbing satu yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi dan memberi saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Sukirman, S.Sos. M.S.i selaku pembimbing kedua yang telah memberikan perhatian, motivasi, dorongan, serta saran kepada penulis selama menjalani proses bimbingan dan akademik.
7. Bapak Drs. Herman zaini. Selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan nasihat-nasihat dalam perkuliahan
8. Bapak/ Ibu dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mendidik dan tak lelah memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.

9. Seluruh Staf dan Karyawan UIN Raden Fatah Palembang yang membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
11. Seluruh teman-teman PAIS 01. Semoga Ukhuwah ini tetap terjaga.
12. Seluruh teman-teman angkatan 2012, yang telah setia menjadi teman seperjuangan khususnya teman-teman Fakultas Tarbiyah, semoga kebersamaan kita selama menuntut ilmu menjadi motivasi untuk terus belajar dan berjuang untuk menjadi muslimah yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan, semoga mereka mendapatkan balasan kebaikan atas apa yang telah mereka lakukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya. Aamiin...

Palembang, April 2017

Penulis,

Nurhayati
Nim. 12210187

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kerangka Teori.....	9
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Metodologi Penelitian	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Pendekatan Penelitian	18
3. Jenis dan Sumber Data.....	19
4. Teknik pengumpulan Data.....	20
5. Teknik Analisis Data.....	21
H. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II LANDASAN TEORI MENDIDIK ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
A. Tujuan Mendidik Anak.....	24
B. Prinsip-prinsip Mendidik Anak.....	29
C. Materi Pendidikan Anak.....	39
1. Pendidikan Aqidah	39
2. Pendidikan Ibadah.....	41
3. Pendidikan akhlak	42
4. Pendidikan Hati.....	43

5. Pendidikan Jasmani	43
6. Pendidikan sosial.....	45
7. Pendidikan Intelek/ Akal.....	48
8. Pendidikan seks.....	49
D. Peran Orang tua Dalam Mendidik Anak.....	50
E. Metode dan Pendekatan Mendidik Anak	56
a. Metode	
1. Metode Keteladanan.....	56
2. Metode Nasehat.....	58
3. Metode Perhatian.....	59
4. Metode Hukuman	61
5. Metode Rewerd.....	63
b. Pendekatan	
1. Pendekatan Pengalaman.....	64
2. Pendekatan Pembiasaan.....	65
3. Pendekatan Emosional.....	66
4. Pendekatan Rasional.....	67
5. Pendekatan Fungsional.....	68
F. Pegertian Metode Dialog.....	69
G. Landasan Filosofis Metode Dialog.....	73
H. Urgensi Metode Dialog.....	76
I. Karakteristik Metode Dialog	78
J. Macam-macam Metode Dialog.....	83
K. Praktek Metode Dialog Era Nabi SAW.....	93

**BAB III RELEVANSI METODE DIALOG UNTUK MENDIDIK ANAK
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.....100**

A. Relevansi Metode Dialog Dalam Pendidikan Anak di Keluarga (informal)	100
B. Relevansi Metode Dialog Dalam Pendidikan Anak di sekolah/ Madrasah (formal)	103
C. Relevansi Metode Dialog Dalam Pendidikan Anak di Masyarakat (non formal)	108

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Keluarga merupakan lembaga madrasah pertama yang mengajarkan pendidikan aqidah, pemahaman tauhid, dan penanaman iman terhadap anak. Kewajiban mendidik anak yaitu menumbuhkan anak atas dasar pemahaman keagamaan berupa peletakan dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui konsep mendidik anak dalam perspektif pendidikan Islam, untuk mengetahui konsep metode dialog dalam mendidik anak menurut perspektif pendidikan Islam, untuk mengetahui relevansi penerapan metode dialog untuk mendidik anak di lembaga pendidikan Islam di Keluarga (Informal), Sekolah (Formal), Majelis Ta'lim (Non Formal).

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan skunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya, observasi literatur, kemudian diklasifikasikan setelah itu dilakukan penelaahan dengan cara membaca, mempelajari, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan pokok penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya, *reduksi data*, pemeriksaan atas kelengkapan data, kemudian memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan menyusun dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan penelitian atau *display data*, kemudian *verifikasi data*, pemantapan kesimpulan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar (*grounded theory*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Dialog merupakan metode mendidik anak yang sangat baik dan afektif dalam penerapannya. Dalam perspektif Islam, mendidik anak dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yaitu menanamkan keyakinan yang kuat dengan ikatan aqidah, rohani, pikiran, sejarah, sosial, dan olahraga. Karena dalam pendidikan Islam mendidik anak bukan hanya sekedar memberikan pengajaran namun, juga bertujuan untuk menjadikannya sebagai pribadi yang baik atau yang berakhlakul karimah. Metode dialog merupakan metode mendidik anak dengan melakukan interaksi secara langsung antara orangtua dan anak. Sehingga dalam metode ini akan terjalin kepercayaan dari anak kepada orangtua serta akan semakin memberikan kedekatan antara kedua. Dalam perspektif Islam, metode dialog merupakan metode mendidik anak yang sudah diajarkan Rasulullah. Metode ini sangat baik diterapkan karena dalam penerapannya diantara keduanya akan saling bertukar pikiran dan wawasan. Sehingga hasil yang di dapat bukan hanya dari satu pihak. Begitu pula dalam pendidikan formal maupun masyarakat.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa konsep mendidik anak dengan dialog perspektif pendidikan Islam dapat direlevansikan bukan hanya dilingkungan keluarga namun juga dapat diterapkan dilingkungan sekolah dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah struktur sosial. Ia dianggap sebagai pilar utama untuk kokohnya bangunan masyarakat. Jika keluarga-keluarga itu baik maka baik pula masyarakat tersebut. Sebaliknya, jika dalam satu masyarakat banyak keluarga yang rusak, maka rusak pula masyarakat tersebut. Keberhasilan dalam memimpin keluarga sering dijadikan salah satu kriteria bagi kesuksesan seseorang. Ia belum dianggap sukses kalau keluarganya masih berantakan atau banyak persoalan yang tidak terselesaikan. Betapa banyak pemimpin yang sukses dalam karir dan bisnis, tetapi gagal dalam memimpin rumah tangga, misalnya, ada pengusaha atau pejabat yang anaknya terlibat narkoba atau tindak kriminal lainnya. Atau paling tidak anak-anaknya kurang merasakan kasih sayang kedua orang tua mereka. Sang ayah sibuk berbisnis dan tidak mempunyai banyak waktu untuk keluarga. Sementara sang ibu juga mempunyai kesibukan yang sama. Akibatnya, anak-anak mengalami sindrom *broken home* dan tindak kekerasan dirumah. Mereka mulai mencari tempat-tempat dimana mereka mendapatkan sesuatu yang tidak mereka dapatkan dirumah.¹

¹ Syafi'I Antonio, *Super Leader Super Manager*, cet. Ke 17 (Jakarta: ProLM, 2015) hlm. 141

Membicarakan anak merupakan masalah yang selalu menarik dan aktual bagi orang tua, pemuka agama dan masyarakat, pendidik dan pemerintah serta para ahli khususnya. Hal ini logis sebab anak merupakan generasi harapan bangsa dan negara.

Mendidik anak sangat penting, sebab jatuh bangunnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa, masyarakat dan negara tergantung pada bagaimana akhlaknya. Karena dipundak anaklah didulang setumpuk harapan untuk negara di masa depan sebab mereka merupakan *estafet* pembangunan dan kepemimpinan.

Mendidik anak merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Secara fitrah, Allah SWT membekali makhluk-Nya dengan rasa kasih sayang lebih besar dimiliki dan dicurahkan orang tua kepada anak-anak ketimbang dari anak kepada orang tua. Hal ini dapat dilihat pada keharusan anak-anak untuk mendo'akan orang tuanya agar diberikan Allah SWT dalam dirinya rasa kasih sayang.²

Dalam pendidikan anak yang terlihat saat ini banyak anak yang cenderung terlibat di pergaulan bebas diluar kontrol orang tuanya yang diakibatkan banyaknya kesibukan-kesibukan dari pekerjaan mereka sehari-hari, hal ini membawa dampak besar pada perkembangan anak-anak yang kurang mendapat perhatian penuh dari orang tua sering kali menjadi lebih pendiam, dan menutup diri dari pergaulannya hilang arah, tidak memiliki tempat berbagi.

²Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Saleh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2002), hlm. 98-99

Selain itu, peran mendidik anak ini yang tidak hanya di embankan pada orang tua saja tetapi peran mendidik ini juga berlaku pada orang tua pengganti seperti guru sekolah. Sehingga anak yang tidak memiliki tempat dalam mengutarakan keinginan atau hasil pemikirannya dapat tersampaikan kekurangan rasa peduli dan bentuk perhatian yang tinggi dari orang tua, pendidik guru dan lingkungan serta teman sejawatlah yang dapat mendorong anak lebih terbuka dan dapat menyampaikan apa yang dapat membantu pendidikannya serta bakat yang ada dalam dirinya.

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan pada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.³ Dalam hal ini Al-Qur'an juga menyebutkan tanggung jawab orang tua untuk memelihara dan mendidik anaknya dengan baik, supaya anak itu dikemudian hari tidak menjadi orang yang sengsara dan lemah baik tubuh ataupun jiwanya. Rasa tanggung jawab orang tua ialah memberikan pendidikan budi pekerti dengan baik dan benar, anak-anak tidak hanya dibesarkan dan diberi pendidikan tentang aspek-aspek keduniaan semata, melainkan juga nilai dasar keagamaan harus ditanamkan sedemikian rupa sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi kader-kader muslim yang tangguh.⁴

Didalam proses mendidik metode menjadi salah satu peranan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Metode ini sendiri berarti cara atau

³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

⁴Jalaludin, *Op. Cit.*, hlm. 73

pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁵ Salah satu cara untuk menumbuhkan fitrah atau potensi tersebut yang paling efektif salah satunya melalui pendidikan dengan metode dialog. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya, buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku jahiliyah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam lingkungan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.⁶ Itu semua mungkin karena salahnya metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya.

Ada banyak metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Salah satunya adalah metode pendidikan dengan dialog. Metode dialog memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan metode pendidikan lainnya, karena metode dialog sendiri tidak hanya melibatkan orang tua atau guru dalam interaksinya tetapi juga melibatkan si anak. Kelebihan lainnya adalah pesan disampaikan secara langsung. Bagaimana respon yang bersangkutan dapat diketahui. Karena itu, si pemberi pesan dapat menanyakan atau memberi penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan hati lawan bicaranya. (Perlu diketahui bahwa metode ini sering digunakan oleh Rasulullah Saw dalam menyampaikan ajaran Islam) Metode ini melibatkan murid dalam pengajaran. Guru yang menjalankan metode ini bisa mengaktifkan akal,

⁵Aqib Zainal, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual Inovatif*, (Bandung: Rama Widya, 2013), hlm. 102

⁶*Ibid.*, hlm. 31

menguatkan mereka dalam persiapan menerima pengetahuan baru, dan menumbuhkan kecintaan pada kebenaran.⁷

Metode dialog ini sendiri terdapat dalam Al-Qur'an seperti yang dicontohkan oleh seorang Luqman yang menasehati anaknya Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, dan 16-18 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

يَبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui, Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan

⁷Dindin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak (Teori Dan Praktik)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010), hlm. 54

*cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*⁸

Ayat di atas sudah sangat jelas sebagaimana Luqman menasehati anak-anaknya untuk mentaati perintah Allah, bersabar dalam menghadapi kehidupan serta berbuat baik terhadap sesama. Dalam hal ini, pendidikan yang disampaikan Luqman merupakan pendidikan dengan dialog, karena dalam peristiwanya Luqman sedang berbincang kepada anak-anaknya dan menanamkan nilai-nilai tauhid pada anaknya.

Pentingnya seorang bapak memperhatikan pendidikan anaknya, bagaimana mendidik anak secara Islam dan perintah menaati orang tua selama isinya bukan maksiat kepada Allah SWT.

Dengan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini berjudul, "*Konsep penerapan Metode Dialog Dalam Mendidik Anak Perspektif Pendidikan Islam*" penulis menekankan penelitian pada metode dialog, yang diharapkan secara teoritis dan praktis mampu di aplikasikan dalam pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa identifikasi masalah. Beberapa identifikasi masalah tersebut diantaranya sebagai berikut:

⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412

1. Kurangnya pemahaman terhadap konsep dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik yang dapat memberikan nilai-nilai kebaikan untuk membentuk anak secara Islami membutuhkan pendidikan keteladanan dan melewati proses yang panjang, tidak mungkin dalam waktu singkat dapat membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia.
2. Kegagalan dan keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak disebabkan berbagai faktor yang kadang tanpa disadari oleh orang tua sebagai pengasuh sekaligus pendidik anak.
3. Banyak orang tua dalam hal mendidik anak hanya dengan perintah bukan dengan diawali dengan dialog atau memberikan nilai-nilai keteladanan yang seharusnya menjadi contoh langsung dalam mendidik anak.
4. Dialog yang kurang sehingga membuat anak berkembang sendiri tanpa pengawasan orang tua terutama dalam mendidik anak.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode dialog dalam mendidik anak perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana Relevansi metode dialog untuk mendidik anak di lembaga pendidikan Islam di Keluarga (Informal), Sekolah (Formal), Majelis Ta'lim (Non Formal) ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode dialog mendidik anak dalam perspektif pendidikan Islam
- 2) Untuk mengetahui penerapan metode dialog untuk mendidik anak di lembaga pendidikan Islam di Keluarga (Informal), Sekolah (Formal), Majelis Ta'lim (Non Formal)

2. Kegunaan penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis: menentukan konseptual tentang mendidik anak melalui metode dialog dalam perspektif pendidikan Islam.
- 2) Secara praktis: memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan tentang konsep mendidik anak melalui metode dialog, Bahan pertimbangan ataupun perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin peneliti berikutnya ingin mengadakan penelitian lebih mendalam., Bahan penambah informasi untuk memperkaya khazanah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan perpustakaan pusat UIN Raden Fatah Palembang.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁹

1. Konsep

Konsep artinya rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁰

2. Mendidik anak

Langeved Sebagaimana dikutip oleh M. Sukarjo Ukim Komarudin mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah mempengaruhi dan membimbing anak dalam usahanya mencapai kedewasaan. Kemudian mendidik menurut Rasyidin ialah membimbing pertumbuhan anak, jasmani maupun rohani dengan sengaja, bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang melainkan utamanya untuk kehidupan seterusnya dimasa depan.¹¹

Dalam buku pendidikan anak usia dini, mendidik anak berarti salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

⁹Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi Dan Karya Ilmiah*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2014), hlm. 9

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 588

¹¹M. Sukarjo Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm.10

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹²

Menurut Imam al-Ghazali mengatakan, “Anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan itu.¹³

Anak adalah karunia dari Allah kepada manusia. Hati akan gembira dikala memandang mereka, mata akan terasa sejuk sewaktu melihat mereka dan jiwa kan tenteram ketika berbicara dengan mereka. Mereka adalah bunga kehidupan dunia.¹⁴

Dilihat dari segi keduanya, anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pengembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkam bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tuanya. Memberikan pengertian pentingnya pendidikan merupakan keharusan orang tua tatkala proses pendidikan dalam keluarga. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling utama untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT karena inti pendidikan itu adalah

¹²Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.279

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 46

¹⁴*Ibid.*, hlm. 76

mendekatkan diri kepada-Nya. Namun, kebanyakan dari umat manusia tidak mengetahui hakikat dari penting pendidikan itu, sehingga mereka sering mengabaikan pendidikan pada anaknya.

3. Dialog

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata dialog adalah percakapan dalam sandiwara, drama, perbincangan tentang suatu masalah penting (yang dilakukan oleh para pakar) dan kata jawab adalah sambut, balas, sahut.¹⁵

Dialog yang dalam bahasa arab disebut *al-hiwar* sudah lama dipakai orang semenjak zaman Yunani. Metode *hiwar* yang dipakai dari sumber Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, sudah tentu dapat dipakai dalam pendidikan Islam, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹⁶

Dialog adalah sebuah proses dimana para individu atau kelompok berupaya menghilangkan rasa takut dan rasa tidak percaya satu sama lain dan mengembangkan hubungan baru berdasarkan rasa saling percaya.¹⁷

Dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Dialog Qur'ani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya.

¹⁵Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 105

¹⁶Nasih Ulwan, *Op. Cit.*, 284

¹⁷ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 323

Sedangkan dialog Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh nabi dalam mendidik sahabatnya.¹⁸

Berdasarkan pendapat diatas dialog merupakan sebuah percakapan antar dua orang atau lebih membicarakan suatu hal yang berpengaruh pada daya nalar atau sikap setelahnya . seperti penambahan wawasan, pemahaman atau terjadinya kesepakatan. Bentuk dialog yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog kithabi (seruan Allah) dan ta'abuddi (penghambaan terhadap Allah).¹⁹

Dari uraian diatas dapat dikatakan jika metode dialog merupakan metode yang efektif. Karena itulah Allah SWT mengutus malaikat jibril untuk bertanya kepada Rasulullah SAW sementara para sahabat menyimak dengan penuh minat. Hal itupun dapat dilakukan orang tua dalam mengenalkan perihal akidah Islam.

4. Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan adalah perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰

Islam adalah agama yang sempurna, menyeluruh dan universal, Islam bukan hanya mengingat dan membahas masalah kematian dan akhirat, tetapi juga memotivasi dan membimbing dalam urusan dunia dan kehidupan akhirat.²¹

¹⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 189

¹⁹ Aburrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 205

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Edisi Ke II, hlm. 1050

SA.Ibrahimi dalam Muhaimin yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.²² Pendidikan Islam juga merupakan suatu usaha dalam membantu seseorang agar menjadi seorang muslim yang kaffah demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.²³

Jalaludin, pendidikan Islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdikan Allah yang taat, berdasarkan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usaha, jenis kelami, dan lingkungan masing-masing.²⁴

Saifudin Anshari, mengartikan pendidikan Islam adalah proses bimbingan oleh subjek pendidik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan dan materi tertentu dengan metode tertentu dan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Dengan demikian Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan terhadap seseorang agar hidupnya terarah baik didunia maupun di

²¹ Abdul Rahman, *Op. Cit.*, hlm. Viii

²² Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 174

²³ *Ibid*, hlm. 175

²⁴ *Ibid.*, hlm. 49

²⁵ *Ibid.*, hlm. 145

akhirat sebagai tujuan dari pendidikan Islam. Selain itu agar mewujudkan tujuan pendidikan untuk mendewasakan anak menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

F. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan merupakan hasil penelitian terdahulu berupa skripsi atau hasil penelitian yang membahas konsep mendidik anak melalui metode dialog dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui pemeriksaan terhadap daftar skripsi dan literatur pada perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Perpustakaan Universitas belum ada yang membahas judul tersebut. Adapun penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Seperti pemaparan Choirunniswah tentang metode dialog bertolak dari dasar pandangan Al-Qur'an menawarkan berbagai macam metode dalam pendidikan salah satunya dialog merupakan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.²⁶

Amir mukmin mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Jogjakarta tahun 2006 dalam skripsi yang berjudul “ *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Religiusitas*

²⁶Choirunniswah, *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Ta'dib: Jurnal Pendidikan UIN Raden Fatah Palembang No. 03, Edisi Maret 2000)

Anak”²⁷ skripsi ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam membina religiusitas anak dengan hasil bahwa anak-anak yang di didik dengan pola asuh Demokratis cenderung lebih baik Religiusitas dibandingkan dengan anak-anak yang dididik dengan pola asuh otoriter atau permisif. Penelitian ini sama-sama membahas tentang mendidik tapi peneliti lebih fokus pada membina ke religiusitas sedangkan yang akan diteliti ini mengenai mendidik anak dengan dialog berdasarkan Pendidikan Islam.

Arisman mahasiswa Pendidikan Agama Islam tahun 2012 IAIN Raden Fatah Palembang dari skripsi yang berjudul “ *Konsep Mendidik Anak Dengan Cinta Dalam Pendidikan Formal Menurut Ajaran Islam* ”²⁸ dari hasil penelitiannya diperoleh landasan konsep mendidik anak dengan cinta menurut Islam adalah sebagai berikut : 1. Mendidik mengarahkan fitrah, 2. Anak merupakan makhluk yang mulia, 3. Rosulullah mencontohkan cinta sesama, 4. Mendidik dengan cinta akan berkesan sepanjang zaman. Dalam prinsip mendidik anak dengan cinta menurut Islam meliputi beberapa hal prinsip antara lain : 1. Kasih sayang, 2. Lemah lembut, 3. Memberikan kemerdekaan, 4. Memberikan penghargaan, 5. Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, 6. Mengarahkan kemasa depan. Penelitian ini sama-sama membahas tentang mendidik tapi peneliti lebih fokus

²⁷ Amir mukmin, skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Religiusitas Anak*”, Skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam, (Jogjakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2006), (online) [http:// googlewebliht.com](http://googlewebliht.com).

²⁸ Arisman, Skripsinya yang berjudul “*Konsep Mendidik Anak Dengan Cinta Dalam Pendidikan Formal Menurut Ajaran Islam*” Skripsi sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2012), hlm. 104

pada mendidik anak dengan cinta sedangkan yang akan diteliti ini mengenai mendidik anak dengan dialog.

Siti azizah mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo dengan judul “*Konsep Mendidik Anak dalam Keluarga menurut Jhon Gray dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”²⁹

Fajriah, hasil penelitian yang berjudul, “Konsep ajaran Islam Tentang Mendidik Akhlak Anak (*Studi Mengenai perioderisasi Mendidik Akhlak Anak Sejak Usia Sekolah Dasar Hingga Sekolah Menengah Atas*).” Membahas tentang konsep mendidik akhlak anak menurut ajaran Islam, yaitu ditinjau dari segi usia anak. Yakni dari usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Fokus pembahasannya mengenai perioderisasi dan cara mendidik akhlak anak yang mesti dilakukan oleh orang tua berdasarkan tingkat usianya.³⁰

kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan anak sangat penting dan orang tua sekarang pada umumnya melakukan kekeliruan atau kesalahan dalam mendidik anaknya, seperti yang terjadi pada zaman sekarang, yaitu menumbuhkan pada diri anak rasa kecil hati, takut, gelisah, keluh kesah dan kasar dari yang sewajarnya, kurang kasih sayang dari orang tua maka anak-anak mencari kasih

²⁹ Siti azizah, skripsinya yang berjudul “*Konsep Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Jhon gray dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*” Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2005). (online) [http:// googlelibrarywalisongo.ac.id](http://googlelibrarywalisongo.ac.id). 3 Mei 2016

³⁰Fajriah, Konsep Ajaran Islam Tentang mendidik Akhlak Anak (*Studi Mengenai perioderisasi Mendidik Akhlak Anak Sejak Usia Sekolah Dasar Hingga Sekolah Menengah Atas*), (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2006)

sayang dari luar rumah, keberadaan orang tua lama diluar rumah akan menyebabkan kenakalan dan penyimpangan anak.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Muji lestari mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2008 dengan Judul "*Metode Orang Tua dalam Mendidik Anak Pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Kemang Indah Kec. Mesuji Raya Kab.Ogan Komering Ilir*"³¹ permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah metode orangtua dalam mendidik akhlak pada anak usia pra sekolah, faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik akhlak pada anak. Dari skripsi ini didapat pesamaannya sam-sama membahas tentang mendidik anak, namun yang membedakan adalah peneliti mengaitkan mendidik dengan Dialog, dan peneliti sebelumnya meneliti tentang mendidik anak pra sekolah.

Dengan demikian permasalahannya hampir memiliki persamaan yaitu sama-sama untuk mendidik dan membentuk akhlak anak. Tetapi yang membedakan dengan penelitian penulis terletak pada konsep mendidik anak melalui metode dialog dalam perspektif pendidikan Islam yang membahas tentang konsep mendidik, pendidikan Islam.

³¹Muji lestari, "*Metode Orang Tua dalam Mendidik Anak pada Anak Usia Pra sekolah Didesa Kemang Indah Kec. Mesuji Raya Kab.Ogan Komering Ilir*".Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2008)

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan studi atau penelaahan secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literature dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya. Sedangkan sumber datanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku, karya ilmiah, jurnal, dan lain-lain. Dalam riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku saja. Riset kepustakaan ini ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³²

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif literature. Metode peneltian semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan Muhammad Ali. *Pertama*, data diambil langsung dari latar (*setting*) alamia dan peneitian itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendefenisikan makna data atau bukan hasil atau produk. *Ketiga*, mengutamakan makna dibalik data. *Keempat*,

³²Mestika zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.), hlm. 3

analisis datanya bersifat *induktif*.³³ Yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah umum.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka.³⁴ Data dalam bentuk verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan.

b. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah penelitian dibedakan menjadi dua data, yaitu primer dan skunder.

- 1) Data primer adalah data penunjang yang diperoleh dari hasil penelitian Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Data skunder adalah data penunjang yang secara tidak langsung diperoleh dari sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Seperti: majalah, makalah, bulletin, surat kabar, serta berbagai karya tulis ilmiah yang dianggap sesuai dengan objek yang dibicarakan dalam kajian ini.

³³Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.129

³⁴Neong Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 41-

3. Teknik Pengumpulan Data

Library research yaitu studi literatur, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah riset pustaka atau studi pustaka yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.³⁵

Ciri-ciri dari studi pustaka ada empat yaitu: *Pertama*, ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak perlu kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. *Keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan *informs static* tetap.³⁶

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini melalui:

- a. Studi kepustakaan atau observasi literatur, teknik ini dipergunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
- b. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungan penelitian.
- c. Setelah itu dilakukan penelaahan yakni dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

³⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1

³⁶*Ibid.*, hlm. 4-5

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³⁷ Tahapan-tahapan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji secara kritis bahan-bahan bacaan dan referensi yang berkaitan dengan konsep mendidik anak melalui metode dialog dalam perspektif pendidikan Islam setelah itu di analisis. Pola analisis data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Nasution yaitu *reduksi data*, *display data*, dan *verifikasi data*.³⁸

Analisis data dengan menggunakan ketiga prosedur di atas adalah sebagai berikut:

- a. *Reduksi data*, yaitu melakukan pengecekan atau pemeriksaan ataskelengkapan data, seluruh data yang telah dikumpulkan hasil dari teknik pengumpulan data . Reduksi data ini dilakukan dengan jalan membuat abstarksi. Abstaraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.³⁹
- b. Kemudian dilaksanakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan penelitian atau disebut *display data*.

³⁷Beni Ahmad Sabani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 145

³⁸S. Nasution, *Metode Naturalistic Kalitatif*, (Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 129-130

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2007), hlm. 19

- c. *Verifikasi* data, yaitu pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar (*grounded*).

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dilengkapi dengan berbagai sub sesuai dengan bab yang telah di uraikan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, tinjauan kepustakaan dan metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori Mendidik Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam, membahas: uraian mengenai tujuan mendidik anak, prinsip-prinsip mendidik anak, materi pendidikan anak, peran orang tua dalam mendidik anak, metode dan pendekatan mendidik anak. pengertian metode dialog, landasan filosofis metode dialog, urgensi metode dialog, karakteristik metode dialog, macam-macam metode dialog, praktek metode dialog era Nabi SAW.

Bab III Relevansi metode dialog untuk mendidik anak dalam perspektif pendidikan Islam membahas: Relevansi metode dialog dalam pendidikan anak dikeluarga, Relevansi metode dialog dalam pendidikan anak di

sekolah/ madrasah, Relevansi metode dialog dalam pendidikan anak di masyarakat.

Bab IV Penutup meliputi: Kesimpulan dan saran-saran, pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, Saran-saran, kemudian dilengkapi dengan pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

MENDIDIK ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Tujuan Mendidik Anak

Mendidik merupakan salah satu sarana untuk mempersiapkan anak didik dalam rangka menghadapi masa dan zaman selanjutnya serta memelihara peradaban manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah/ Hadits. Pendidikan dapat dilakukan dengan memperhatikan dan bertanggung jawab mendidik dan membiasakan dengan kegiatan yang bermanfaat mulai dari masa kelahiran anak sampai masa analisa, pubertas sampai anak menjadi dewasa serta mampu berfikir secara logis dan konsisten.¹ Sehingga perkembangannya sesuai dengan harapan pendidik yang mengacu kepada sistem pendidik yang mengacu kepada sistem pendidikan anak yang sesuai dengan pendidikan Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Untuk mewujudkan sebuah peradaban sesuai nilai-nilai Qur'ani pendidik agar selalu mengingatkan kepada anak untuk senantiasa mengingat Allah dalam berfikir serta mempelajari pemikiran yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan pemikiran yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Dalam merumuskan tujuan mendidik anak menurut Islam Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya membina mental anak didik, melahirkan

¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Jamaluddin Miri, Jilid 1 (Jakarta Pustaka Amani, 2002) hlm.

generasi Islam yang dapat meneruskan perjuangan Islam sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga moral Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits serta memberlakukan prinsip kemuliaan dan peradaban untuk merubah dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan kemandirian.

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya dan qolbunya yang masih bersih lagi suci merupakan permata yang begitu berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan menjadi orang bahagia dan baik di dunia dan akhirat. Jika ia dibiasakan untuk melakukan suatu perbuatan yang salah dan dosa serta ditelantarkan seperti hewan, maka boleh jadi ia akan menjadi orang yang celaka dan hina titik. Keadaan fitrahnya akan senantiasa siap menerima hal yang baik dan yang buruk dari orang tua ataupun pendidiknya.²

Konsep tujuan mendidik menurut Umar Muhammad At-Taumi As-Shaibani adalah perubahan yang diinginkan melalui proses mendidik, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan serta pengajaran itu sendiri. Proses itu sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi dari profesi asasi dalam masyarakat.³

Agar dapat terukur, sebelum melakukan proses mendidik perlu dibuat rumusan-rumusan tujuan yang jelas. Rumusan tersebut dapat digali dari sumber

²Jamal Abdurrahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahummun Nabiyyul Amiin*, Di terjemahkan oleh: Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Iryad Baitussalam, 2005), hlm. 5

³ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 28

pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Berikut ini akan dikemukakan hadits-hadits yang berkenaan dengan tujuan mendidik, diantaranya bertakwa kepada Allah, beriman, dan berakhlak mulia.

1) Bertakwa kepada Allah

Sehubungan dengan bertakwa sebagai tujuan mendidik, berikut ini haditsnya yang sesuai. Dari Abu Dzar Al Ghifari *radhiallahu'anhu*, ia berkata: 'Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

اتق الله حيثما كنت ، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن

"Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik" (HR. Ahmad 21354, Tirmidzi 1987, ia berkata: 'hadits ini hasan shahih')

Hadits ini menunjukkan bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya. Sikap takwa mengalahkan semua indikasi kemuliaan martabat yang lain. Symbol-simbol kemodernan dan kesejahteraan yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat mengalahkan sikap takwa. Itu berarti bahwa kendatipun seseorang memiliki keterampilan menggunakan teknologi metakhir dan memiliki kekayaan yang melimpah, tetapi apabila ia tidak bertakwa kepada Allah, maka ia sesungguhnya belum dapat dimasukkan ke dalam kategori orang yang paling mulia.⁴

⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta : Amzah, Cet. 6. 2016, hlm. 28

Apabila proses pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan martabat dan harkat hidup manusia, maka suatu hal yang harus dilakukan adalah upaya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Semua aktivitas kependidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertakwa.

Seperti apa orang yang bertakwa itu? Pihak yang paling berkompeten menjawab ini adalah Al-Qur'an paling tidak ada tiga kriteria orang bertakwa yang dikemukakan Al-Qur'an secara jelas, yaitu Surah Al-baqarah (2): 3-4, Al-baqarah (2): 177, dan Ali-Imran (3) :133-135. Berdasarkan ayat-ayat ini criteria orang-orang yang bertakwa dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu memiliki akidah yang kuat, mengerjakan ibadah dengan baik, dan memiliki akhlak yang mulia, Ketika aspek tersebut memiliki kriteria yang jelas, aspek akidah memiliki criteria beriman kepada Allah, malikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari kemudian, dan sesuatu yang gaib. Aspek ibadah mencakup kriteria mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan selalu memohon ampun kepada Allah ketika terlanjur berbuat dosa. Aspek akhlak memiliki criteria suka memberi harta yang dicintainya baik pada waktu yang sempit maupun pada waktu yang lapang kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang meminta-minta, mampu mengendalikan dirinya sewaktu marah, dan sabr dalam menghadapi kesempitan, penderitaan, dan peperangan.⁵

Istilah sikap dan perilaku yang terkandung dalam istilah takwa. Apabila disepakati bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insane yang bertakwa,

⁵ *Ibid.*, hlm. 29

maka semua aktivitas kependidikan harus diarahkan untuk mencapai sikap dan perilaku tersebut. Paling tidak, jangan terjadi proses pendidikan yang bertentangan atau dapat menghambat terwujudnya sikap dan perilaku dimaksud.

Dalam hadits yang telah disebutkan, Rasulullah SAW memotivasi para sahabat agar menjadi orang yang bertakwa dengan menempatkan *muttaqin* pada posisi paling terhormat. Ini merupakan motivasi yang sangat kuat karena orang-orang yang normal selalu mencari posisi terbaik dalam kehidupan ini. Motivasi ini didukung oleh sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai keislaman.

2) Beriman dan Berilmu

Berkaitan dengan iman, terdapat hadits berikut:

عن سفينان عبد الله الثقي قال قلت يا رسول الله قل لي في الإسلام قولا لا أسأله
أحد بعدك قال قل أنت بالله فاستقم

Sufyan bin Abdullah Ats –Tsaqafi meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah, “ Ya Rasulullah, katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah engkau” Nabi berkata, “katakanlah”, saya saya beriman kepada Allah’ lalu tetapkanlah pendirianmu” (H.R. Muslim dan Ahmad)

Hadits ini menunjukkan bahwa Iman kepada Allah dan istiqomah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang sudah cukup dan memadai bagi seorang muslim. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha agar peserta didik memiliki iman yang kuat dan teguh pendirian dalam melaksanakan tuntunan

iman tersebut. Segala aktivitas kependidikan agar diarahkan menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman.⁶

B. Prinsip-Prinsip Mendidik Anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, prinsip adalah asa, kebenaran yang jadi poko berfikir, bertindak, dan sebagainya.⁷ prinsip berfungsi sebagai dasar (pedoman) bertindak, bisa juga sebagai acuan proses dan dapat pula sebagai target capaian. Prinsip merupakan petunjuk arah layaknya kompas. Sebagai petunjuk arah, kita bisa berpegangan pada prinsip-prinsip yang telah disusun dalam menjalani hidup tanpa harus kebingungan arah karena prinsip bisa memberikan arah dan tujuan yang jelas pada setiap kehidupan kita. Prinsip-prinsip yang mendasar dalam pendidikan anak berpusat pada dua macam prinsip, yaitu prinsip ikatan dan prinsip peringatan.

1. Prinsip Ikatan

Kita semua yakin bahwa anak disaat menginjak usia remaja, usia kesadaran dan memayyiz, ia telah terjalin dengan ikatan-ikatan akidah, rohani, pemikiran, sejarah, social, dan keolahragaan, hingga tumbuh menjadi seorang pemuda, orang dewasa, kemudian menjadi orang tua. Maka sang anak akan memiliki be, dan benteng iman, keyakinan, dan takwa yang membuat dia mampu mendombrak segala bentuk kejahiliahan berupa perilak, keyakinan, dan penyesatan.⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 32-33

⁷ Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm. 701

⁸ *Op, Cii.*, hlm. 377

1). Ikatan Akidah

Dalam pembahasan tanggung jawab pendidikan Iman, telah dijelaskan bahwa sejak memasuki usia muda seorang anak harus sudah memiliki ikatan dengan rukun-rukun iman yang pokok, dengan hakikat alam dan sesuatu yang ghaib, termasuk dengan segala sesuatu dari keyakinan yang dapat dibuktikan dengan berita yang benar. Berdasarkan ini, pendidik harus menanamkan hakikat Iman kepada Allah, iman kepada malaika, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada qadha dan qadhar, iman kepada dua pernyataan malaikat dan azab kubur, iman kepada kejadian akhirat, seperti kebangkitan manusia dari kubur, hisab, surga, neraka, dan hal-hal gaib lainnya.

Suatu hal yang tidak diragukan, bahwa jika menanam secara dalam hakikat iman kepada Allah pada diri kita dan berusaha terus menjalin ikatan antara anak dengan akidah ketuhanan, maka akan tertanam dalam diri anakperasaan bahwa Allah senantiasa menaati segala perintah dan larangan-Ny.

Bahkan dari jiwa yang penuh perasaan keimanan ini akan keluar zat antibiotik pencegah terhadap masuknya virus kerusakan sosial, bisikan nafsu akhlak-akhlak tercela. Dengan demikian, ia akan menjadi anak yang baik rohani dan budi pekertinya, sempurna akal dan sepak terjangnya. Bahkan ia akan menjadi orang terhormat yang tidak dibuat-buat, karena ia berjalan dalam petunjuk, agama, kebenaran, dan jalan yang lurus.⁹

⁹ *Ibid.*, hlm. 377

2) Ikatan Rohani

Ikatan rohani adalah jiwa anak hendaknya memiliki sifat jernih dan bercahaya, penuh iman dan keikhlasan. Jiwanya luhur dalam suasana kesucian dan Islam mempunyai metode dalam mengikat seorang muslim dengan bermacam-macam ikatan rohani agar selamanya ia berada dalam kejernihan dan cahaya rohani.

a. Mengikat Anak Dengan Ibadah

Mengikat anak dengan ibadah, dikiaskan bahwa shalat adalah mengikat anak dengan ibadah puasa jika sang anak mampu melaksanakannya, dengan ibadah haji jika sang ayah mampu membawa serta, dan dengan ibadah zakat jika pendidik mampu melaksanakannya. Sesuai dengan apa yang diriwayatkan Hakim dan Abu dawud dari Ibnu 'Amr bin Al-Ash r.a., dari Rasulullah Saw. Bahwa beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: *“Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*.

Hadits yang penulis tampilkan berikutnya adalah hadits mengenai pendidikan shalat yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua wajib mendidik dan mengajari anaknya shalat. Penunjukkan usia tujuh tahun dalam hadits tersebut, bila ditinjau dari psikologi modern adalah tepat. Dalam usia tujuh tahun, telinga

anak telah mampu menangkap suatu perintah atau larangan bahkan berita yang disampaikan melalui ucapan. Pengembangan seluruh ranah itu dapat dijumpai dalam perintah mendirikan shalat secara disiplin terhadap anak. Kesiapan demikian secara umum belum tampak jelas pada anak usia enam tahun kebawah.

Kita hendaknya memberikan pengertian kepada anak bahwa ibadah dalam Islam tidaklah sempit pengertiannya, tidak terbatas pada ibadah yang termasuk kedalam rukun yang empat. Tetapi ia mencakup setiap amal saleh yang dikerjakan berdasarkan metode Allah dengan mengharap keridhaan-Nya. Hendaknya kita membukakan mata anak sejak kecil untuk mengetahui prinsip-prinsip baik-buruk, masalah halal-haram, cirri-ciri hak dan bathil. Sehingga, sang anak akan mengerjakan yang halal dan menjauhi yang haram.¹⁰

b. Mengikat Anak Dengan Al-Qur'an

Ibnu khaldun dalam muqaddimah mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan menghafalkannya. Ia pun menjelaskan bahwa pengejaran Al-Qur'an adalah dasar pengajaran dalam semua kurikulum sekolah diberbagai Negara Islam. Sebab, Al-Qur'an merupakan semboyan agama yang mengokohkan akidah dan menegarkan iman.

Seperti halnya seperti Hadits berikut:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “*sebaik-baik diantara kamu yaitu orang-orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*”

¹⁰*Ibid.*, hlm. 379

Imam Ghazali dalam ihyanya mewasiatkan agar anak diajari tentang Al-Qur'an, Hadits, dan cerita orang-orang saleh, kemudian hokum-hukum agama. Sehingga, lidahnya terbiasa dengan bahasa Arab yang fasih, jiwanya yang luhur, hatinya menjadi khusyuk, matanya berlinang, iman dan Islam tertanam dalam jiwanya. Sebagai dampaknya anak akan mengenal Al-Qur'an dan Islam sebagai undang-undang, metode hidup dan syariat.¹¹

c. Mengikat Anak Dengan Rumah-rumah Allah

Hendaklah kita mengetahui bahwa masjid di dalam Islam adalah pilar terpenting yang telah menopang pembentukan pribadi muslim dan membangun masyarakat muslim dan membangun masyarakat muslim (Islam) hampir disetiapa periode pada masa terdahulu. Sesuai dengan apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ •

"Jika kalian melihat seorang laki-laki biasa pergi ke masjid, maka berilah kesaksian kepadanya dengan iman."

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ • وَ يَتَذَكَّرُونَ فِيهِ مِنْ آيَاتِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ •
عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَ عَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَ حَقَّتْهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ •

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitabullah (Al Qur'an) dan mempelajarinya sesama mereka, kecuali turun kepada mereka ketenteraman di selubungi rahmat. Mereka dikerumuni oleh para Malaikat, dan Allah menyebut-nyebut dengan bangga kepada orang-orang yang didekat-Nya" (H.R. Muslim)

Hingga sekarang bahkan di masa mendatang masjid tetap merupakan pilar Islam dalam membangun individu dan masyarakat muslim. Sebab tanpa masjid

¹¹ *Ibid.*, hlm. 381

anak-anak tidak mungkin dapat terdidik baik dari aspek rohani maupun keimanannya serta tidak akan terbentuk dengan baik aspek moral dan sosialnya. Tanpa masjid kita tidak akan mendengar seruan Allahu Akbar yang bergema menggetarkan perasaan dan hati, tidak akan dapat mendengarkan nasehat yang menggugah kelengahan jiwa dan perasaan. Tanpa masjid, seorang mukmin tidak dapat mempelajari hukum-hukum agama, peraturan hidup, perkara-perkara halal dan haram.

Juga tidak akan dapat belajar membaca Al-Qur'an tidak adapat mengetahui sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat dan tidak akan mengerti penafsirannya. Seorang muslim tidak mungkin mengetahui keadaan kaum muslimin, penderitaan dan harapannya, tidak akan mendapatkan tempat penawar ketika ditimpa suatu musibah, tempat ketentraman ketika dirinya kegundahan.¹²

d. Mengikat Anak dengan Dzikir Kepada Allah

Pengertian Dzikir adalah mengingat keagungan Allah SWT. Dalam setiap kesempatan dimana pun seorang mukmin berada. Mengingat itu bisa dengan akal, pikiran, hati, jiwa, lidah, atau perbuatan. Ketika berdiri, duduk, berbaring atau ketika berpergian. Atau ketika menekuni ayat-ayat Al-Qur'an mendengar nasehat, berhukum dengan syariat Allah, atau bekerja apa saja yang semata-mata didorong untuk mendapatka keridhaan Allah.¹³ Mengikat anak dengan dzikir kepada Allah, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat: 152

¹² *Ibid.*, hlm. 382

¹³ *Ibid.*, hlm. 387

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا.

Artinya : “*Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*”

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِیَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ : وَمَا رِیَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ

"Jika kalian melewati taman surga, maka hendaknya kalian makan rerumputannya". Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah taman surga itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Perkumpulan (majlis-majlis) dzikir". (H.R. Muslim)

Tidak diragukan, bahwa jika jiwa anak selalu dzikir kepada Allah, hatinya kokoh dengan rasa kedekatan Allah dengannya. Sang anak akan tumbuh sebagai seorang ahli ibadah, senantiasa mengingat Allah, saleh, lurus, berimbang dan berbudi mulia. Karena itu pula ia amat jauh dari melakukan maksiat, lebih-lebih kemungkarannya, dan dosa.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri *radiallahuanhu* berkata : Saya mendengar Rasulullah *shallallahu`alaihi wa sallam* bersabda: “Siapa yang melihat kemungkarannya maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (Riwayat Muslim)¹⁴

¹⁴ Zainal Abidin, *Hadits sahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm. 28

e. Mengikat Anak dengan Pekerjaan Sunnah

Yang dimaksud dengan adalah ibadah tambahan selain yang fardhu.¹⁵ atau kebiasaan yang sunnah seperti di contohkan hadits berikut:

عن عمر بن أبي سلمة رضي الله عنه يقول: كنت غلاماً في حجر رسول الله صلى الله عليه وسلم وكانت يدي تطيش في الصحيفة، فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك فما زالت تلك طعمتي بعد. متفق عليه

“Dari sahabat Umar bin Abi Salamah radhiallahu ‘anhu, ia mengisahkan: Dahulu ketika aku masih kecil dan menjadi anak tiri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan (bila sedang makan) tanganku (aku) julurkan ke segala sisi piring, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hai nak, bacalah bismillah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari sisi yang terdekat darimu.’ Maka semenjak itu, itulah etikaku ketika aku makan.” (Muttafaqun ‘alaih)¹⁶

2. Prinsip Peringatan

a. Peringatan dari Kemurtadan

Yang dimaksud dengan murtad adalah meninggalkan agama Islam, agama yang di ridhai Allah untuknya lalu memeluk agama lain, atau akidah lain yang bertentangan dengan syariat Islam. Di antara fenomena murtad adalah sebagai berikut : menyerukan semboyan–semboyan yang memalingkan orang Islam dalam keyakinannya bahwa agama Islam dan tujuannya.

من مت لا يسرك بالله شيئاً دخل الجنة و من مات يشر ك به شيئاً دخل النار (رواه مسلم)

“Siapa orangnya yang mati dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia akan memasuki surga. Dan siapa yang mati dengan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia akan memasuki Neraka” (H.R. Muslim)¹⁷

¹⁵ Nasih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 392

¹⁶ <https://konsultasisyariah.com/469-mendidik-anak-dengan-sunnah.html>

¹⁷ Zainal Abidin., *Op. Cit.*, hlm. 29

Dalam pandangan Islam, seluruh tatanan ajaran agama yang ditetapkan Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, syari`ah maupun akhlak, bertumpu pada lima tujuan utama yang sangat mendasar, yaitu: memelihara keyakinan agama, keamanan dan keselamatan jiwa, keturunan, dan memelihara harta. Dari kelima tujuan dasar tersebut, memelihara agama merupakan tujuan yang tertinggi tingkatannya. Islam sangat mementingkan pemeliharaan agama, karena identitas yang membedakan seseorang sebagai muslim atau kafir adalah apakah ia meyakini dan beriman atau tidak terhadap ajaran agama Islam.¹⁸

Di atas keyakinan dan keimanan kepada agama Islamlah berwujud dan berdirinya masyarakat Islam, dan dengan keyakinan agama tersebut seseorang menemukan jati diri dan ruh hidupnya. Karena itu, demi memelihara keyakinan agama, umat Islam rela mengorbankan nyawanya, berhijrah meninggalkan tanah tumpah darahnya, dan mengorbankan hartanya.

b. Peringatan Kepada Kekufuran

Yang dimaksud dengan kekufuran adalah pengingkaran terhadap Dzat Tuhan, pengingkaran terhadap syariat samawi yang dibawa oleh para nabi, dan menolak setiap keutamaan dan nilai-nilai yang bersumber pada wahyu Illahi. Kekufuran adalah salah satu bentuk kemurtadan, bahkan lebih sesat, sebagaimana akan kita terangkan nanti. Hadits yang menggambarkan kekufuran:

إذا قال الرجل لأخيه يا كافر فقد بآء أحدهما

¹⁸ Diposkan oleh Muhammad Al mansur. S.Sy Selasa, 01 Mei 2012, 20.59

“Jika seseorang mengatakan kepada saudaranya (sesama muslim) “hai kafir” maka salah satu diantara keduanya akan kufur.” (HR.Bukhari)

Kekufuran ini menjadi peraturan yang mantap dan dianut oleh Negara-negara besar. Lebih dari itu, dipaksakan kepada orang-orang yang berada dibawah kekuasaannya dengan kekuatan besi dan panasnya api, dengan paksaan dan kesewenang-wenangan. Kekufuran, meski termasuk dalam pengertian kemurtadan, akan tetapi lebih buruk dan berbahaya terhadap individu dan masyarakat disbanding dengan kemurtadan lain, seperti menganut Yahudi, Nasrani, atau Brahmana. Sebab kekufuran mematikan perasaan tanggung jawab dari diri seseorang dan menghancurkan mental spiritual keimanan kepada yang gaib serta sifat-sifat budi pekerti yang tetap. disamping itu kekufuran mendorong agar kehidupan manusia di dunia ini berjalan dengan cara hidup binatang, tanpa agama yang mengarahkannya, tanpa hati yang mengendalikannya, tanpa pengawasan Allah yang mengendalikannya, tanpa mengharapkan pahala di akhirat, dan tanpa takut kepada siksa di kemudian hari. Dalam menghadapi orang-orang murtad dan kufur, Islam bersikap keras dan tegas. Islam meletakkan hukuman pancung dengan pedang sebagai balasan kekufuran dan tidak melakukan tobat. Islam mewajibkan hukuman yang keras kepada orang-orang murtad dan kafir karena tiga sebab yaitu :

1. Agar orang-orang yang berjiwa lemah tidak tertarik kepada rayuan yang membawa kepada kemurtadan dan kekufuran.

2. Agar orang munafik tidak berpikir untuk masuk Islam kemudian keluar lagi, sebagai pemberian stimulant kepada gerakan murtad atau kafir dan menanam kekacauan di kalangan masyarakat Islam.
3. Agar kelompok kafir tidak menjadi kuat, sehingga dapat membahayakan negara Islam, dan pada suatu situasi yang memungkinkan mereka bisa menghancurkan kaum muslimin.

C. Materi Mendidik Anak

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam penerapannya, pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

حد ثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو اليمان أنا شعيب قال ثنا عبد الله بن أبي حسين حدثنا شهر بن حوشب عن عامر أو أبي مالك أن النبي صلى الله عليه وسلم بينما هو جالس في مجلس فيه أصحابه جاءه جبريل عليه وسلام في غير صورته يحسبه رجلا من المسلمين فسلم عليه فرد عليه السلام ثم وضع جبريل يده على ركبتي النبي صلى الله عليه وسلم وقال له يا رسول الله ما إلا سلام فقال ان تسلم وجهك لله وان تشهد ان لا اله الا الله وان محمد ا عبده ورسوله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة قال فاذا فعات ذلك فقدأ سلمت قال نعم ثم قال ما الا يمان قال ان تؤمن بالله واليوم الاخر والملائكة والكتب والنبيين والموت والحياة بعد الموت والجنة والنار والحساب والميزان والقدر كاخيرته وشره قال فاذا فعات ذلك فقدأ منت قل نعم ثم قال ما الا حسان يارسول الله قال ان تعبدالله كانك تراه فانك ان كنت لاتراه فهو يراك قال فاذا فعلت ذلك فقدأ حسنت قال نعم ونسمع رجع رسول الله صلى الله عليه ولا يرى الذي يكلمه ولا يسمع كلامه قال فتى الساعة يارسول الله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم

سبحان الله خمس من الغيب لا يعلمها الا الله عزوجل ان الله عنده علم الساعة ينزل لغيبه ويعلم ما فى الارحام وما تدرى نفس ماذا تكسب غدا وما تدرى نفس باى ارض تموت ان الله عليه خبير فقال السائل يارسول الله ان شئت حدثك ابغلا متين تسكونان قبلها فقال حدثنى فقال اذا رأيت الامة تلدو بهاو يطول أهل البنين بالبنين وعاد العالة الحفاة رؤس الناس قال ومن أولئك يرسول الله قال لعريب قال ثم لى فلما لم يرطر يقه بعد قال سبحان الله ثلاثا هذا جبريل جاء ليعلم الناس دينهم والذى نفس محمد بيده ماجاءنى قط الا وأنا أعرفه الا ان تكون هذه المرة

“Umar ibn al-Khatthâb meriwayatkan: pada suatu hari ketika kami berada di dekat Rasulullah saw., tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya tanda-tanda dalam perjalanan dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Sampai ia duduk di dekat Nabi SAW. lalu ia menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Nabi, lantas berkata, "Hai Muhammad! Beritahukan kepada saya tentang Islam! Rasulullah saw. bersabda: Islam itu adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan menunaikan haji bagi orang yang sanggup. Lelaki itu berkata: Engkau benar. Umar berkata, 'kami tercengang melihatnya, ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya'. Selanjutnya laki-laki itu berkata lagi: Beritahukan kepada saya tentang iman! Rasulullah saw. menjawab: Iman itu adalah keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan qadar baik dan buruk. Laki-laki itu berkata: Engkau benar. Selanjutnya, ia berkata lagi: Beritahukan kepada saya tentang ihsan! Rasulullah saw. menjawab: ihsan itu adalah Engkau menyembah Allah seakan-akan Engkau melihatnya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka rasakanlah bahwa Dia melihatmu” (H.R. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa’i)¹⁹

Menurut penulis hadits ini berbicara mengenai pendidikan aqidah, aqidah disini secara bahasa ialah ikatan, jadi secara istilah yang dikatakan aqidah itu adalah sesuatu yang mengikat. Yang dimaksud aqidah disini adalah aqidah tauhid, aqidah tauhid itu erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Yang mana yang wajib diimani bagi seorang muslim adalah seperti yang tercantum dalam rukun iman.

¹⁹ Bukhari Umar, *Op.Cit.* hlm. 38

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang dimaksud disini adalah proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. Bahwa materi pendidikan ibadah meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji. Para orang tua dan guru hendaknya menjelaskan kepada anak-anak dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah, lengkap dengan rukun-rukunnya, seperti shala, zakat, dan haji. Selain itu, emosional anak harus disiapkan saat membicarakan berbagai bentuk ibadah sehingga mereka merindukan ikatan dengan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya dengan cara yang benar.²⁰

Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. Dalam hal ini sesuai dengan hadits dibawah ini :

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى عن مجالد قال حدثني عامر عن مسروق قال قلت لعائشة هل كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول شيئا اذا دخل البيت قالت كان اذا دخل البيت تمثل لو كان لا بن ادم واديان من مال لا بتغى واديائنا ولا يملأفه الا التراب وما جعلنا المال الا لاقام الصلاة وايتاء الزكاة ويتوب الله على من تاب

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan.”

Dalam menjelaskan atau membicarakan berbagai bentuk ibadah, para guru dan orang tua hendaknya menggunakan tema pembahasan secara berurutan. Misalnya,

²⁰ Bukhari Umar, *Op.Cit.* hlm. 41

dalam satu kesempatan membicarakan tentang satu tema yang berkaitan dengan shalat saja atau tema yang berkaitan dengan shalat saja, dan seterusnya. Berusaha sedapat mungkin agar anak-anak dapat menyadari pentingnya melaksanakan berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan mereka. Para guru dan orang tua hendaknya mengetahui pentingnya berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan seorang muslim.

3. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak (*akhlaq*) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, parangai, tingkah laku, atau tabi'at. Abdul Hamid Yusuf berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan Beragama peserta didik secara total.²¹

حدثنا أحمد بن حنبل, حدثنا يحيى بن سعيد عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً.

“Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya orang-orang mukmin yang terbaik (muliah) adalah orang yang paling baik akhlaknya.”

²¹ *Ibid.*, hlm. 42

4. Pendidikan Hati

Pendidikan hati merupakan bagian dari pembinaan rohani yang ditekankan pada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah SWT, cenderung kepada kebaikan, dan menghindar dari kejahatan.²²

عن أبي هريرة رفعه إلى النبي صلى الله عليه وسلم قال : إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم إنما ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk dan hartamu, tetapi dia melihat perkerjaanmu (amalmu) dan hatimu.”

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW menegaskan bahwa Allah SWT lebih menghargai hati yang bersih dan amal saleh dari pada bentuk tubuh yang cantik, gagah, dan harta yang banyak. Itu berate bahwa sebagai hamba Allah, setiap muslim harus berupaya mendapatkan yang lebih baik menurut *Rabb-Nya*. Maka dari dari itu hati seorang umat sebagai hambah Allah hendaknya bersih dari segala kemunafikan, buruk sangka, serta hendaknya dalam melaksanakan sesuatu hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT.

5. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, social, serta emosional bagi masyarakat denga wahana aktivitas jasmani. Dalam pengertian ini terlihat bahwa pendidikan jasmani menekankan pada proses

²² *Ibid.*, hlm. 45

pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk mendapatkan kebugaran dalam berbagai hal.²³ Menjaga kebugaran tubuh dengan berolahraga:

a. Memanah

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثَمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ يَقُولُ { وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ } أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru bin Al Harits dari Abu Ali Tsumamah bin Syufayi bahwa dia mendengar 'Uqbah bin 'Amir berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan ketika beliau di atas mimbar: '(Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi) ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar.”[13]

Sebagaimana diterangkan dalam al Jami'ul Kabir bersumber dari Ibnu Umar bahwa nabi telah kehilangan seorang laki-laki. Beliau bertanya: “Kemana dia?” Salah seorang menjawab: “dia pergi bermain.” Rasulullah bersabda: “Bagi kita ada bermain, Melempar senjata bukan sembarang permainan. Diantara tujuan pendidikan jasmani adalah menjaga dan memelihara kesehatan badan termasuk organ-organ pernapasan, peredaran darah, dan pencernaan; melatih otot-otot dan urat saraf; serta melatih kecekatan dan ketangkasan.²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 49

²⁴ *Ibid.*, hlm. 49

b. Berkuda

عن عقبة بن عامر الجهني قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ارموا وار
 كبوا وان ترموا احب الي من ان تركبوا وان كل شي يلهو به الرجل باطل الا
 رمية الرجل بقوسه و تادينه فرسه و ملا عيته امراته

Dari Uqbah bin Amir Al-Juhani bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Memanahlah dan kendarailah olehmu (kuda). Namun, memanah lebih aku sukai dari pada berkuda. Sesungguhnya setiap hal yang menjadi permainan seseorang adalah batil, kecuali yang memanah dengan busurnya, mendidik atau melatih kudanya, dan bersenang-senang dengan istrinya" (H.R. Ibnu Majah)²⁵

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa berkuda dan memanah termasuk olahraga yang disukai Rasulullah SAW. Kemampuan berkuda dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan termasuk berdagang dan berperang. Dalam konteks zaman sekarang, anjuran mengendarai kuda dapat pula diterjemahkan sebagai anjuran menguasai penggunaan teknologi transportasi. Hal ini sangat dibutuhkan oleh umat Islam.

6. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran social, sikap social, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar ditengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Sehubungan dengan ini

Manusia adalah mahluk sosial tidak bisa hidup sendiri dalam berbagai hal, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus hidup secara sosial, ia tidak boleh mementingkan diri sendiri untuk itu Rasulullah

mendidik umatnya agar menjadi makhluk sosial dengan metode ganjaran atau motivasi yang besar.²⁶

Salah satu tanda kesempurnaan iman seorang mukmin adalah mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hal itu direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari dengan berusaha untuk menolong dan merasakan kesusahan maupun kebahagiaan saudaranya seiman yang didasarkan atas keimanan yang teguh kepada Allah swt. Dia tidak berpikir panjang untuk menolong saudaranya sekalipun sesuatu yang diperlukan saudaranya adalah benda yang paling dicintai. Sikap ini timbul karena ia merasakan adanya persamaan antara dirinya dan saudaranya seiman. seperti Hadits berikut:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Dari Anas, Nabi SAW bersabda, “Tidaklah beriman salah seorang kamu sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (H.R. Al-Bukhari)²⁷

Secara naluriah manusia tidak bisa dilepaskan dari makhluk lainnya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tak mampu hidup sendirian, esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Kewajiban kebersamaan ini bisa diaplikasikan dengan cara saling menolong, saling menghargai, saling memberi dan hubungan sosial lainnya. Islam merupakan salah satu agama yang sangat

²⁶ *Ibid.*, hlm. 55-57

²⁷ *Ibid.*, hlm. 55

menganjurkan berhubungan baik antar sesama, namun pada relitanya banyak orang yang kurang peka terhadap kepedulian sosial ini, sehingga menjadikan tatanan sosial yang tidak seimbang, maka terjadilah perilaku negatif yang membahayakan keterjalinan hubungan sosial antara individu dengan individu yang mengakibatkan kurangnya keharmonisan dalam pergaulan. Maka alangkah ironisnya jika umat Islam antipati terhadap sosial.

Disisi lain seorang muslim mempunyai karakter dan kewajiban yang sama besarnya dengan *hablum minallah* yaitu *hablum minannas* atau hubungan dirinya dengan sesama manusia. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang lebih kompleks karena hubungan ini melibatkan banyak pihak yang bersifat relatif serta penuh dengan dinamika. Oleh sebab harus diingat bawa manusia itu makhluk yang dibekali rasa, karsa dan periksa. Sehingga segala tindak-tanduknya tak akan terlepas dari ketiga faktor tersebut. Manusia selain mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik antar sesama namun juga terhadap lingkungan hidup sekitar kita, karena jika lingkungan sehat maka akan terbentuk generasi sehat yang akan menjadi guru bagi peradaban dunia. Oleh sebab itu, manusia harus hidup secara sosial. Ia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri. Untuk itu Rasulullah mendidik umatnya agar menjadi makhluk social dengan metode ganjaran atau motivasi yang besar.

7. Pendidikan Intelek/ Akal

Pendidikan akal adalah proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi, dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya.²⁸

Sehubungan dengan ini ditemukan hadis antara lain:

عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تفكروا في آلاء الله ولا تتفكروا في الله

Dari Ibn Umar, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah SWT dan jangan kamu memikirkan "esensi, zat" Allah.

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. mendorong umatnya agar berpikir sebesar-besarnya asal di daerah ciptan-Nya, alam semesta. Akan tetapi karena keterbatasan akal, Allah melarang memikirkan zat Allah karena akan menimbulkan kesalahan dan kerusakan. Dalam proses pembelajaran yang mengacu kepada pencerahan akal, Rasulullah saw. sering melakukan dialog dengan para sahabat.²⁹ Di antaranya dapat dilihat dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا
تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ. (رواه مسلم)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kamu apa yang dikatakan ghibah"? Sahabat menjawab, Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. Beliau berkata: Kamu menyebut saudaramu tentang hal-hal yang tidak disukainya (di belakangnya). Dikatakan kepadanya, bagaimana kalau

²⁸ *Ibid.*, hlm. 57

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah., *Op. Cit.*, hlm. 199

yang disebut benar terdapat pada diri orang yang diperkatakan itu. Jawab Rasulullah, jika benar terdapat pada dirinya apa yang kamu katakan itu, maka kamu telah melakukakan ghibah. Bila tidak benar, maka kamu telah mengada-ada." (H.R. Muslim)

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW. telah menggunakan metode tanya jawab (dialog) untuk merangsang pikiran para sahabat. Kendatipun dalam hal ini, sahabat menyerahkan jawabannya kepada Nabi, namun paling tidak Nabi telah membuka cakrawala berpikir mereka. Itu akan berbeda bila beliau langsung menjelaskan materi yang diinginkannya tanpa diawali dengan pertanyaan. Metode tanya jawab ini memang sangat banyak keuntungannya bagi peserta didik dalam mengembangkan pemikirannya.

8. Pendidikan Seks

Islam menyeimbangkan pertumbuhan manusia sehingga pembentukannya sesuai dengna tabi'at yang telah diciptakan Allah SWT dan firah yang telah digariskan. Demikianlah bahwa keseimbangan dalam segala hal merupakan salah satu bagian dari karakter Islam yang istimewa.³⁰ Dorongna eksual yang telah diciptakan oleh Allah dalam diri manusia .

المُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمُزَنِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَا حَدَّثَنَا أَبُو حَمْرَةَ سَوَّارُ الصَّيْرَفِيُّ.

³⁰ Bukhari Umar., *Op. Cit.*, hlm. 61

"Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, diaberkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi.

D. Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.³¹ Terdapat di dalam *khobar* (hadits) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa saat terlahir, anak berada di atas fitrah yang selamat, yang senantiasa menerima kebaikan. Oleh karena itu, ketika pengajaran kebaikan itu disajikan kepada anak, dengan segera ia menerimanya tanpa sedikit pun kesulitan yang berarti. Sebab, Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menetapkan fitrah pada setiap anak, yang ia senantiasa menerima kebaikan yang bersesuaian dengan fitrahnya. Ketika terjadi pergeseran dari fitrahnya kemudian si anak berperilaku menyimpang, bisa dipastikan ada kekeliruan di dalam penjagaan atas fitrah yang selamat tersebut.

³¹ Team Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 254

Orang tua lah yang paling bertanggung jawab atas perubahan fitrah si anak, dari yang baik ke berbagai bentuk penyelewengan. Orang tua lah pihak yang paling dekat dengan anak dan paling berpengaruh atas pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak terlahir di atas fitrah yang selamat. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³² Menurut Sri Saptina H, Dwi Nugroho, & Aris Sutardi bahwa peranan adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan status yang disandangnya.³³

Penanaman perilaku yang kurang baik dan pendidikan yang kurang tepat, bahkan pendidikan yang keliru terhadap anak, dapat menghalangi perkembangan fitrah kebaikan anak. Anak justru dikenalkan dengan perilaku orang-orang yang menyimpang, baik terkait dengan akidahnya, akhlak dan perilakunya, cara berpikir tentang urusan dunia dan tujuan hidup di dunia, pengambilan suri teladan dan tokoh idola, maupun hal lainnya. Orang tua memiliki andil besar dalam masalah tersebut.

³² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1998) hlm. 630

³³<http://mbegedut.blogspot.com/2011/06/pengertian-peranan-menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 08 feb 2017, pada jam 10.02

Oleh karena itu, yang wajib diketahui dan dilakukan oleh para orang tua adalah menjaga fitrah kebaikan yang telah ada pada anak semenjak terlahir. Orang tua harus menjaganya dari berbagai perubahan dan pergeseran, dari yang baik ke berbagai bentuk penyelewengan. Tugas penjagaan fitrah tersebut hendaklah diberi porsi yang lebih besar daripada penjagaan terhadap urusan jasmani mereka. Di awal masa pertumbuhannya, anak belum mengetahui berbagai akibat yang akan menyimpannya ketika ia melakukan berbagai hal. Ia tidak mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang bermudarat. Hal ini sebagaimana keadaannya yang belum memiliki kemampuan untuk menyediakan bagi dirinya berbagai kebutuhannya, baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya. Orang tuanyalah yang menyediakan semua kebutuhan anak tersebut.

Oleh karena itu, jangan sampai orang tua berpikiran keliru, bahwa karena ingin membahagiakan anak dan karena mengasihinya dan menyayangi si buah hati, orang tua memberikan segala sesuatu yang menjadi keinginan anak, terutama keinginan yang melampaui batasan syariat. Apabila orang tua mampu mengalihkan si anak ke perkara lain yang tidak melanggar batasan syariat, dengan dasar fitrah yang baik tersebut si anak akan tetap mengikuti orang tuanya. Yang namanya anak (kecil) tidak mungkin mampu memutuskan sesuatu untuk dirinya sendiri dalam segala perkara.

Rasa kasihan orang tua kepada anak ketika si anak menangis karena menginginkan sesuatu (yang melanggar batasan syariat) harus ditepis dan

dikalahkan. Ketika orang tua larut dalam perasaannya, pada saat itulah sesungguhnya setan telah melemahkannya. Maka dari itu, dibutuhkan kekokohan iman dan kesabaran dalam mendidik anak. Pada saat itu pulalah fungsi orang tua sebagai penjaga fitrah anak dituntut. Karena tugas berat orang tua di dalam menjaga fitrah baik anak di masa pertumbuhannya ini, si anak diwajibkan untuk mensyukuri kebaikan orang tua tersebut. Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintah para anak untuk mendoakan rahmat bagi orang tua, sebagaimana para orang tua telah memberikan kasih sayang penuh saat anak masih kecil dan lemah. Orang tuanya telah membesarkannya, memenuhi kebutuhannya, membimbing akhlak dan perilakunya, serta memberikan pendidikan ilmu agama baginya sehingga luruslah pemahaman dan amalan agamanya, dan baiklah akhlak dan perilakunya.

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul peran pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya.³⁴ Mengenai peran orang tua terhadap anaknya, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai*

³⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Perss, 2011), hlm. 98

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³⁵

Implikasi ayat di atas mewajibkan orang tua bertanggung jawab atas keluarganya dari siksa api neraka. Perkataan *Quu* disini adalah kata kerja perintah atau fiil amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. upaya yang dilakukan semaksimal mungkin untuk mendidik anak selain dari pelaksanaan tanggung jawab kepada kepada Allah SWT. Hal itu juga merupakan dorongan fitrah, berupa naluri orang tua.

Baik buruknya pendidikan orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya terkait langsung dengan petunjuk Al-Qur’an agar para orang tua khususnya bapak sebagai penanggung jawab dank kepala rumah tangga, untuk menjaga dari dan anggota keluarganya dari azab api neraka.³⁶

“Bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesame anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.”³⁷

Bapak dan ibu menjalinkan dirinya contoh yang baik, memberikan petunjuk dan nasehat, membiasakan pada yang baik, benar dan indah, serta memberikan teguran jika terjadi penyelewengan.³⁸ Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002) hlm. 820

³⁶ Rusmaini, *Op. Cit.*, hlm. 99

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* hlm. 28

³⁸ Rusmaini. *Op. Cit.*, hlm. 99

contoh bagi anak-anaknya. sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja terhadap terhadap anak-anaknya. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah cermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak.³⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya. adapun salah satu dari tanggung jawab atau kewajiban orang tua yaitu memberikan pendidikan terhadap anak. Bukan hanya memberikan pendidikan soal pengetahuan namun orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan menanamkan akhlak kepada anak. Orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peranan orang tua adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai orang tua.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 29

E. Metode Dan Pendekatan Mendidik Anak

Islam memberikan penekanan khusus pada pentingnya umat Islam memperoleh pendidikan setinggi mungkin. Pendidikan adalah hak bagi muslim. Investasi dalam pendidikan adalah investasi terbaik yang ditanamkan seseorang. Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tuju adalah ketepatan memilih metode.

1. Metode mendidik anak

Para kalangan pemikir muslim memiliki berbagai pendapat tentang metode pendidikan Islam. Salah satunya adalah nasih ulwan diantaranya yang terpenting adalah:

1) Mendidik dengan Keteladanan (*Qudwah*)

Keteladanan dalam mendidik merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, aqidah, etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan si anak itu, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, ini akan ditiru oleh mereka. Oleh karena itu masalah keteladanan ini menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya seorang anak. Sesuatu hal yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah hal yang sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan, dan menasehati kepadanya tidak mengamalkannya.

Sehubungan mendidik dengan keteladanan ditemukan hadits, antara lain:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

“*sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik*” (Q.S. Al-ahzab: 21)

عن جابر يقول رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يمر مى على راحلته يوم النحر يقول لنا
خذوا عنى منا سلككم فانى لأدرى لعلى ان لا احج بعد حتي هذه

Dari Jabir, ia berkata, “Saya melihat Nabi SAW melontar diatas kendaraanya pada hari an-nahr. Beliau bersabda kepada kami ambilah (contohnya) dariku cara-cara melaksanakan ibadah haji karena aku tidak tahu apakah akan dapat melaksanakan haji sesudah ini” (H.R. Ahmad)

Dalam hadits ini Rasulullah menyuruh sahabat mencontoh cara-cara menunaikan ibadah haji. Demikianlah, sang anak akan bertumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam jika dia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan kufur, fakir dan maksiat, jika dia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.⁴⁰

Dari keteladanan ini menggambarkan bahwasannya selalu menjadikan Rasulullah sebagai contoh atau suri tauladan yang baik. Mak dari itu seorang pendidik harus tampil serta berani dalam melakukan kebaikan terhadap semua manusia sehingga orang yakin dengan apa yang disampaikannya dan mampu menerapkannya dengan baik. Dengan demikian, tanpa memberi keteladanan yang baik, pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil dan asihat tidak akan berhasil dan tidak akan berbekas.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 142

2) Metode Dengan Nasehat (*Al-Mauidzzah*)

Metode pendidik yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat ataupun petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur mulia menghiasinya dengan akhlak yang baik mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴¹

Rasulullah SAW juga menggunakan metode nasehat dalam mendidik umat. Hal ini dapat dilihat dari riwayat berikut:

و حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ. وَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَ حَدَّثَنَا فَصِيلُ بْنُ عِيَادٍ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ شَقِيقٍ، أَبِي وَاعِلٍ، قَالَ، "كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَذْكُرُنَا كُلَّ يَوْمٍ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنَّا نَحِبُ حَدِيثَكَ وَ نَشْتَهِيهِ. وَ لَوْ دَدْنَا نَكَ حَدَّثْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ فَقَالَ، "مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَحَدَ تَنْكُمُ الْإِكْرَاهِيَةَ أَنْ أَمُكُم، أَنْ رَسُولاَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْإِيَّامِ، كِرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : “Menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami jarir, dari manshur. Menceritakan kepada kami ibn Abu ‘umar, dan menceritakan kepada kami ibn ‘Iyad dari Manshur, dari Syaqiq, Abi Wa’il, ia berkata, “Abdullah biasanya mengajari kami setiap hari kamis. Maka berkata seseorang kepadanya, “Wahai Abu ‘Abdurrahman, sesungguhnya kami menyukai pembicaraan anda dan merasa senang menyaksikannya. Kalau tidak keberatan, kami ingin agar engkau mengajari kami tiap hari. Lalu ‘Abdullah berkata “Tidak ada sesuatu yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian, kecuali takut membuat kalian jem. Sesungguhnya Rasulullah SAW selalu memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat kepada kami dalam beberapa hari karena takut kami akan merasa bosan” (H.R. Muslim)⁴²

⁴¹ *Ibid*, hlm. 209

⁴² Samsul Nizar., *Op. Cit.*, hlm. 76

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا

تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Maka berpaling dari mereka dan (Nabi saleh) berkata: “hai kaumku aku telah menyampaikan kepadamu amanat dari tuhanku, dan aku telah memberimu nasihat kepada mu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yangmemberi nasihat (Q.S. al-A’raf: 79)

Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah metode nasehat, sebab nasehat itu sangat berperan menjelaskan kepada sesuatu bentuk pendidikan anak yang hendak dicapai anak. Dengan metode nasehat para orang tua atau pendidik dapat menghiasinya dengan kebaikan serta mengajarnya prinsip-prinsip Islam.

3) Pengawasan/ perhatian (*Al-Mulahidzhoh*)

Mendidik dengan perhatian/ pengawasan adalah dengan senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan dalam aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.⁴³

Beberapa hadits Rasulullah Saw juga menganjurkan perlunya melaksanakan pengawasan atau evaluasi dalam setiap pekerjaan. Ajaran Islam sangat

⁴³ *Ibid.*, hlm. 275

memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Hal ini antara lain berdasarkan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

حاسبوا أنفسكم قبل أن بحاسبوا ونوا أعمالكم قبل أن توزن (الحديث)

Artinya: “Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat kerja orang lain.” (HR. Tirmidzi:2383).

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur. Tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar-mengajar yang merupakan hal yang harus diperhatikan, karena substansi dari pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar secara baik dan maksimal. Manajemen dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola sesuatu hal agar menjadi baik. Hal ini sesuai dengan hadits, An-Nawawi (1987: 17) yang diriwayatkan dari Ya’la Rasulullah bersabda:

شَيْءٌ كُلُّ عَلَى لِأَحْسَانًا كَتَبَ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.” (HR. Bukhari: 6010).

Berdasarkan hadits di atas, pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Kelemahan dari metode ini setiap saat si pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Jika orang tuanya seorang karier maka sulit baginya untuk memperhatikan anak karena sebagian besar waktunya untuk bekerja. Dan bila bersama dengan anak masih dalam keadaan lelah, jadi sulit bagi mereka untuk

selalu mendampingi anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi ibu rumah tangga mungkin masih bisa mendampingi dan memperhatikan anak-anaknya setiap saat.⁴⁴

Kelebihan, metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk kemuliaan Islam, dan dengan mangandalkan dirinya akan berdiri Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya. Selain itu juga anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh bermanfaat bagi tubuh umat Islam yang satu. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.

4. Metode Hukuman

Dalam mendidik anak dalam hal memberikan hukuman kepada anak yang tujuannya untuk pendidikan anak, Dari hadits riwayat Abu Dawud tentang metode pemberian hukuman.

دثنا احمد بن صالح حد ثنا عبد الله بن وهب اخبرني عمرو بن بكر بن سوادة الجذامي عن صالح بن خيوان عن ابي سهلة السائب بن خلاد قال قال احمد من اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ان رجلا ام قوما فبصق في القبلة ورسول الله صلى الله عليه وسلم ينظر فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم حين فرغ لا يصلى لكم

Artinya : *“Hadis Ahmad Ibnu Shalih, Hadis Abdullah Ibn Wahab, Umar memberikan kepadaku dari Bark ibn Suhadah Al-Juzamidari Shalih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa’ib ibn Khallad, kata ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. Bahwa ada seorang yang menjadi Imam Shalat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah kearah Kiblat dan Rasullah saw. melihat, setelah selesai*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 277

shalat Rasulullah saw. bersabda “Jangan lagi dia menjadi Imam shalat bagi kalian”... (Sijistani, Sunan Abu Dawud, juz 1)

Rasullah saw. memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah kea rah kiblat ketikan shalat. Dengan demikian Rasullah saw. Memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul dengan sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah:

- a. Memberi nasehat dan petunjuk.
- b. Ekspresi cemberut.
- c. Pembentakan.
- d. Tidak menghiraukan murid.
- e. Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- f. Jongkok.
- g. Memberikan pekerjaan rumah/tugas.
- h. Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut
- i. Alternatif terakhir adalah pukulan ringan.

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi baik yang ada dalam diri anak didik

5. Metode Hadiah/ Reward

reward sangat penting dalam hal mendidik anak. Hadiah akan membuat anak menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu. Konsep hadiah ini sudah ada dalam konsep ajaran Islam, yaitu dengan adanya surga bagi siapa saja orang yang beriman dan bertaqwa. Allah memberikan hadiah surga bagi orang yang memang layak mendapatkan fasilitas yang ada di surga. Jadi, Allah memberikan hadiah sesuai dan tepat dengan apa yang dilakukan oleh hambaNya. Adalah kelaziman anak memiliki keinginan mendapatkan sesuatu yang menyenangkan buatnya. Inilah yang harus dimanfaatkan orang tua untuk mendidik anak. Kita bisa memberikan hadiah ketika dia telah melakukan sesuatu. Pertanyaannya, bagaimana memberikan hadiah yang tepat kepada anak? Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa hadiah tidak selalu materi, bisa juga pengalaman batinnya, misal berekreasi. Ada dua perspektif yang bisa kita jadikan acuan, yang pertama adalah pekerjaan atau perbuatan apa yang dia lakukan. Seberapa besar atau rumit pekerjaan yang dia lakukan dapat menentukan jenis hadiah apa yang akan diberikan. Pendekatan Mendidik Anak

Dalam perspektif pembelajaran Qur’ani ditemukan beberapa pola atau model pendekatan yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik atau anak didalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini anak diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok.⁴⁵ Sehubungan dengan ini, ditemukan hadits, antara lain sebagai berikut:

عن كلاة بن حنبل ان صفوان بن امية بعثه الى رسول صلى الله عليه و سلم بلبن و جدا
ية و صغا بيس و النبي صلى الله عليه و سلم با على مكة فد خلت و لم اسلم فقال ار جع
فقل السلام عليكم

“Kaladah bin Hambal meriwayatkan bahwa ia diutus oleh Shafwan bin Umayyah kepada Rasulullah SAW membawa susu, anak kijang, dan ketimun kecil. Sementara itu, Nabi SAW sedang berada di ketinggian Mekah. Ia berkata, “Aku masuk tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu” Lalu beliau bersabda, keluar dulu, lalu ucapkan salam.” (H.R. At-Tirmidzi)

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW tidak memarahi Kaladah lantaran tidak mengucapkan salam. Akan tetapi, beliau mengharapkan kaladah menjalankannya secara praktis (mengalami sendiri) dan diaplikasikan setiap masuk rumah sebagai salah satu bentuk etika kesopanan. Tidak diragukan lagi bahwa belajar dengan metode seperti ini memberikan nilai lebih banyak dan kesan yang leboh dalam dari[ada sekadar nasihat dan arahan teoritis yang tidak dibarengi dengan pelatihan

⁴⁵ Bukhari Umar., *Op. Cit.*, hlm. 176

praktis. Dengan demikian, Rasulullah SAW telah menggunakan pendekatan pengalaman dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat.

Pendidik Islam seyogyanya menggunakan pendekatan ini. Dalam pelajaran ibadah misalnya, guru atau pendidik akan menemui kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Peserta didik harus mengalami sendiri ibadah itu dengan bimbingan gurunya. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik daripada sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Karena suatu pengalaman bernilai begitu tinggi, maka anak menyadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwanya. Oleh sebab itu, dijadikanlah pengalaman sebagai pendekatan.⁴⁶

2) Pendekatan Pembiasaan.

Pendekatan pembiasaan yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Setelah terbiasa, peserta didik akan merasa mudah mengerjakan kegiatan-kegiatan keagamaan.⁴⁷ sehubungan dengan ini, terdapat hadits antara lain:

عن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مرؤا
 اولادكم با صلاة و هم ابنا ء سبع سنين و اضربوهم عليها و هم ابنا عشر و فرقوا بينهم في
 المضاجع

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 176

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 177

Dari 'Amru bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah SAW bersabda, " Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka." (H.R. Abu Dawud) ⁴⁸

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap, kebiasaan, dan perbuatan baru yang lebih tepat sekaligus positif dalam arti selaras dengan kebutuhanruang dan waktu (konstektual). Orang tua diperintahkan mendidik anak mendirikan shalat setelah berusia tujuh tahun. Hal itu dilakukan untuk mempermudah proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan syarat-syarat penggunaan pembiasaan yang dikemukakan oleh Armai Arief. Menurutnya, pembiasaan itu dimulai sebelum terlambat dan hendaknya dilakukan secara bersinambungan, teratur, dan terprogram. ⁴⁹

3) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dala memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaannya bertambah kuat terhadap Allah SWT sekaligus dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. ⁵⁰ Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri manusia, emosi erat kaitannya dengan perasaan manusia. Seseorang yang

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 178

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 179

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 180

mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu; baik perasaan jasmaniah, maupun perasaan ruhaniyah. Didalam perasaan ruhaniyah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri. Peristiwa yang terjadi dengan mereka akan menjadi bangunan emosi atau perasaan mereka. Berkenaan dengan ini ditemukan hadits berikut:

عن النعمان بن بشير يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل المؤمن منين في تؤا دهم وترا حمهم و تعاطفهم كمثل الجسد اذا اشتكى عضو تدا عى له سا نرجسده با لسهر والحمى.

Nu'min bin Basyir meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "perumpamaan sikap saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi diantara orang yang beriman itu seperti anggota tubuh. Jika salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka seluruh anggota tubuh mengeluh sakit, maka seluruh anggota tubuh akan merasakannya sampai tidak dapat menidurkan diri dan selalu merintih." (H.R.Muslim)

4) Pendekatan Rasional.

Pendekatan Rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama kemudian mencoba menggali hikmah dan fungsi ajaran agama. Dengan menggunakan akalnya seseorang dapat membedakan mana yang baik, yang lebih baik, atau yang tidak baik. Sehubungan dengan ini terdapat hadits, antara lain:

عن عبدالله بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان من الشجر سجرة لا يسقط ورقها وهى مثل المسلم حد ثونى ما هى فوقع الناس فى شجر البادية ووقع فنفس انها النخلة قال عبدالله فاستحيت فقالوا لرسول الله اخبرنا بها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هى النخلة

Dari Abdullah bin Umar, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya diantara pohon-pohon ada pohon yang tidak gugur daunnya dan itu bagaikan seorang musli. Katakanlah kepadaku apa nama pohon itu, "semua orang mulai berfikir tentang pohon yang tumbuh dipadang pasir dan saya berfikir

bahwa itu adalah pohon kurma. Namun, saya merasa malu (untuk menjawabnya). Sementara itu, ada yang berkata, “wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami pohon apa itu. ””Lalu Rasulullah SAW menjawab, pohon itu adalah pohon kurma” (H.R.Al-Bukhari)⁵¹

Dalam hadits ini Rasulullah SAW melontarkan pertanyaan kepada para sahabat supaya cara berpikir para sahabat terarah. Rasulullah SAW mengajar para sahabat para sahabat dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka mengenai persoalan tertentu untuk mengarahkan cara berfikir dalam upaya mencari jawaban atas pertanyaan yang dilontarkannya. Ketika mereka mencoba memberi jawaban atas pertanyaan itu, kemudian Rasulullah memberikan jawaban yang tepat dan benar sebagai tambahan wawasan mereka.⁵²

5) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional, yaitu penyajian materi ajaran agama Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan mereka. Pembelajaran dan bimbingan untuk melakukan shalat misalnya, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Melalui pendekatan fungsional ini, peserta didik dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Sehubungan dengan ini terdapat hadits, antara lain sebagai berikut:

عبد ابى هريرة النبى صلى الله عليه و سلم قال من نفس عن مسلم كرم بقره الدنيا نفس الله عنه كرمه من كرم يوم القيامة من يسر الله عليه فى الدنيا والاخرة و من ستر على

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 183

⁵² *Ibid.*, hlm. 184

⁵³ *Ibid.*, hlm. 185

مسلم في الدنيا ستر الله عليه في الدنيا والآخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه.

Dari Hurairah, Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang melapangkan seorang muslim dari satu kesempitan dunia niscaya Allah akan melapangkannya dari satu kesulitan hari kiamat. Siapa yang memudahkan seorang muslim dari satu kesulitan dunia niscaya Allah akan memudahkannya didunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim didunia, niscaya Allah menutup aibnya didunia dan akhirat. Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya." (H.R. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Ada empat hal yang diinginkan Rasulullah SAW agar dikerjakan oleh umatnya terhadap sesama dalam hadits di atas, yaitu (1) melapangkan kesempitan, (2) memudahkan kesulitan, (3) menutup aib, dan (4) menolong saudara. Untuk semua kegiatan tersebut ditegaskan oleh beliau manfaat yang akan diperoleh oleh si pelaku, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dapat membangkitkan semangat para sahabat untuk saling membantu. Dengan demikian, beliau telah menggunakan pendekatan fungsional dalam mendidik para sahabatnya.

Ilmu pengetahuan yang dipelajari anak disekolah bukanlah sekadar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Diharapkan anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya, bahkan yang lebih penting adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadiannya. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di sekolah dan mendayagunakannya.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 186

F. Pengertian Metode Dialog

Metode dialog, yang dalam bahasa Arab disebut الحواريه sudah lama dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari Filosof Yunani Socrates, Ia memakai metode ini untuk mengajar muridnya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar fikiran.⁵⁵ Di dalam Al-Qur'an terdapat tiga ayat yang menggunakan kata “(المحاورة)“ yaitu pada surat al-Kahfi ayat 34 dan 37, surat al-Mujadalah ayat 1.

Dua ayat yang terdapat pada surat al-Kahfi, mengenai dialog seorang pemilik kebun dengan seorang sahabatnya yang tidak memiliki banyak kekayaan seperti pemilik kebun, yaitu :

وَكَانَ لَهُ ثَمْرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾
 قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

Artinya: "kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepadanya (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (Q.S. Al-Kahfi: 37)

Yang dimaksud metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu

⁵⁵ Ramayulis, , *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 135

tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya.

Dalam hiwar ini kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.⁵⁶

Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar pembicaraan . Itu disebabkan beberapa hal, yaitu :

Pertama . Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan; tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan, jika tidak memperhatikan tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini seperti diskusi bebas, tetapi guru menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.

Kedua. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, karena ia ingin tahu kesimpulannya. Diikuti dengan penuh perhatian, tidak bosan dan penuh semangat.

⁵⁶ Dedeng Rosidin, *Metode Hiwar*, file upi <http://metode-dialog-hiwar-.co.id>. diakses : 21 februari 2017

Ketiga. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat. Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Metode dialog atau sering disebut Tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, didalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.⁵⁷

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode dialog, yaitu suatu percakapan atau silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui Tanya jawa, didalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan itu, dialog-dialog tersebut dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dialog merupakan cara yang efektif dan menyenangkan dalam menyampaikan suatu pesan sebagaimana dicontohkan oleh Allah SWT dan Rasulullah saw.⁵⁸

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 198-199

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 200

Dialog merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain secara mudah, karena bahasa dialog biasanya cukup gamblang dan mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Suatu hal yang paling disukai Rasulullah saw dari para sahabatnya adalah sikap kritis dan terbuka, mereka tidak merasa segan dan malu bertanya kepada Rasulullah saw tentang segala sesuatu terutama dalam urusan agama. Rasulullah saw sangat antusias bila ada sahabat yang bertanya kepadanya. Dengan demikian terlihat bahwa beliau sangat menyukai menyampaikan ajaran Islam.

G. Landasan Filosofis Metode Dialog

Dialektika adalah ilmu pengetahuan tentang hukum yang paling umum yang mengatur perkembangan alam, masyarakat dan pemikiran sedangkan metode dialektis berarti investigasi dan interaksi dengan alam, masyarakat dan pemikiran. Pengertian dialektika menurut Aristoteles Dalam buku Cecep sumarna adalah “menyelidiki argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari hipotesa atau putusan yang tidak pasti kebenarannya” logika pada masa Aristoteles belum dikenal namun, logika pada masa ini sering disebut dengan *analitik* dan istilah lainnya adalah *dialektika*. Dialektik adalah “*theory and practice of weighing and reconciling juxta posedoe contractor argument for the purpose of arriving at truth, aspecially throught discussion and dabate*” metode dialektika- metode diaog dari *Socrates* merupakan metode atau cara memahami suatu dengna melakukan dialog. dialog berarti komunikasi dua arah, ada seseorang berbicara dan ada seseorang lain yang

mendengarkan. Dalam pembicaraan yang terus menerus dan mendalam diharapkan orang dapat menyelesaikan problem yang ada.⁵⁹

Ada proses pemikiran seseorang yang mengalami perkembangan karena mempertemukan ide yang satu dengan ide yang lain antara orang yang berdialog. Tujuannya mengembangkan cara berargumentasi agar posisi yang bersifat dua arah dapat diketahui dan diharapkan satu sama lain. Metode dialektika menurut Hegel adalah suatu metode atau cara memahami dan memecahkan persoalan atau problem berdasarkan tiga elemen yaitu tesa, antitesa dan sintesa. Tesa adalah suatu persoalan atau problem tertentu, sedangkan antitesa adalah suatu reaksi, tanggapan, ataupun komentar kritis terhadap tesa (argumen dari tesa).⁶⁰

Dari dua elemen tersebut diharapkan akan muncul *sintesa*, yaitu suatu kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir yang dinamis dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya argument yang kontradiktif atau berhadapan sehingga dicapai kesepakatan yang rasional. Irmayanti, M budianto dialektika tumbuh dari logika formal adalah sistem pengetahuan ilmiah besar pertama dari proses pemikiran adalah puncak karya filosofis dari Yunani awal membuat banyak penemuan penting tentang alam dari proses berpikir dan hasilnya.

Pesintesa pemikiran Yunani, Aristoteles, mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengkritik, mensistematisasikan hasil-hasil positif dari pemikiran tentang pikiran, dan lalu menciptakan logika formal. Euclides melakukan hal yang sama untuk geometri

⁵⁹galihyogawahyukoncoro dialektika-filsafatilmu <http://googleweblight.com/?litegalihyogawahyukoncoro.blogspot.com/2015/01/.html>

⁶⁰galihyogawahyukoncoro dialektika,. *Ibid.*,

dasar, Archimedes untuk mekanik dasar, Ptolomius dari Alexandria kemudian untuk astronomi dan geografi. Untuk mendapat pengetahuan yang dikemukakan benar atau atau logis ada tiga faktor yang diperhatikan yaitu memiliki pengetahuan (menguasaimasalah), mengambil keputusan (menyampaikan pikiran dengan lancer), memberi pembuktian (argumentasi atas pendapat) ketiga faktor diatas merupakan bagian dari filsafat yang disebut logika formal atau berpikir logik logika formal disebut juga logika minor atau dialektika.⁶¹

Dialektika materialisme dialektika tanpa mengerti dulu pada pandangan materialis. Dan tidak mungkin untuk mengerti dulu cara berfungsi suatu materi tanpa mengerti dialektika, materialisme tidak dapat menerangkan dunia realis yang tidak idealis. Dialektika menjelaskan alam suatu materi (benda) khususnya mempelajari fenomena akan ‘pergerakan’ dan ‘interelasi’ mereka bukannya keterasingan dan kestatisannya. Pergerakan dan Interelasi (saling berhubungan) adalah dua prinsip paling general dari dialektika, konsep ‘interelasi’ adalah prinsip paling umum untuk menerangkan tentang perkembangan dan fungsi suatu materi. Bahwa sifat saling bergantung adalah bentuk universal dari semua kenyataan. Semua yang Nampak didunia ini merupakan rangkaian dari satu materi.

Misalnya, perbedaan fenomena alam atau sosial, saling bergantung dengan perbedaan alam atau masyarakatnya. Jerman, Hegel, berhasil menemukan semua hukum dasar dialektika, dengan studinya tentang logika dan dipakainya untuk menyerang metode *metafisik* dan kaum *borjuis* dan metafisik dapat digunakan

⁶¹ galihyogawahyukoncoro dialektika,. *Ibid.*,

sebagai studi atau pemikiran tentang sifat tertinggi atau terdalam (*ultimate nature*) dari keadaan atau kenyataan yang tampak nyata dan variatif.⁶²

Melalui pengkajian dan penghayatan terhadap metafisika, manusia akan dituntun pada jalan dan penumbuhan moralitas hidup oleh karena itu tidak salah jika K. Bertens menyebut metafisika sebagai kebijaksanaan tertinggi yaitu tentang perubahan hukum *kwantitatif* menjadi *kwalitatif*, hukum kontradiksi sebagai motif prinsip untuk semua perkembangan dan hukum spiral, yang menangkap semua arah maju dari proses sejarah dunia. Menurut engel, tentang penemuan hegel : “ untuk pertama kali dari seluruh dunia, alam, sejarah, intelektual, dinyatakan sebagai proses, misalnya, seperti dalam gerakan, perubahan, transformasi, perkembangan yang konstan dan kecenderungan dibuat untuk menemukan hubungan internal yang membentuk keseluruhan gerakan dan perkembangan yang berkesinambungan.⁶³

H. Urgensi Metode Dialog

Mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Mendidik anak untuk membentuknya menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan di masa depan oleh karena itulah, orang tua harus memiliki strategi dan teknik ataupun cara-cara terbaik dalam mendidik anak. Pada masa ini, sudah berbagai teknik atau cara-cara terbaik yang dikembangkan dalam mendidik anak seperti metode keteguhan, metode teguran, metode nasihat termasuk metode dialog.

⁶² galihyogawahyukoncoro dialektika,. *Ibid.*,

⁶³ galihyogawahyukoncoro dialektika,. *Ibid.*,

Sebagaimana yang kita ketahui mendidik anak di masa sekarang tentunya tidak sama dengan mendidik anak pada masa dahulu. Anak dimasa ini lebih bersifat aktif, mereka lebih sering bertanya dan ingin banyak mengetahui dan mencoba berbagai hal. Yang mereka sendiri belum tau baik buruknya. Oleh karena itu orang tua harus pandai mendidik anaknya, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Dalam metode dialog, orang tua dan anak akan lebih banyak berinteraksi, karena dalam metode dialog, orang tua dan anak akan berkomunikasi dan bertukar pikiran secara langsung, sehingga orang tua akan mengerti dan memahami kebutuhan anaknya dengan baik dan anak akan lebih terbuka serta akan selalu menempatkan orang tuanya sebagai orang yang paling penting.

Dalam pendidikan seperti ini kerjasama yang baik akan terus terjaga serta akan semakin meningkatkan kedekatan dan keakraban diantara keduanya. Dengan adanya komunikasi yang baik, akan semakin mengurangi ketegangan atau konflik. Selain itu akan menumbuhkan ikatan yang lebih mendalam dan jalinan kasih sayang yang sangat baik diantara keduanya. Metode hiwar merupakan metode yang cukup banyak digunakan dalam al-Qur'an, sebab metode ini memiliki banyak kelebihan, dibanding dengan metode lainnya. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab rujukan Rasulullah dan para sahabatnya dalam mengembangkan uslub-uslub hiwar yang bermacam-macam, dalam rangka menyebarkan risalah dan da'wah Islam. Siapa yang mampu mengungkap banyak keunikan al-Qur'an, keindahan gaya bahasanya, kekokohan argumentasinya, keluasan makna-maknanya, variasi-variasi penggunaan dan penyajiannya, maka ia akan semakin kaya dengan pengetahuan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari permasalahan anak di era globalisasi dan kemajuan IPTEK, pendidikan dengan dialog menjadi sangat penting bagi anak. Dengan dialog dapat memberikan sumbangan positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat. Urgensi metode dialog adalah membentuk anak yang bertakwa kepada Allah serta lebih mendekatkan anak.

I. Karakteristik Metode Dialog

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kali menyamakan istilah karakter dengan watak, sifat, ataupun kepribadian. Pada dasarnya karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang. Pengertian menurut para ahli:

Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.

Wyne, karakter menandai bagaimana cara ataupun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan kedalam tindakan ataupun tingkah laku.⁶⁴

Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistic dan manusiawi. Adapun berbagai karakter Hiwar adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Adzkira Ibrahim, pengertian karakter menurut pendapat para ahli, <http://pengertiandefinisi.com//> 24 maret 2017

1. Agar hiwar yang berlangsung antara dua pihak berujung dengan hasil yang sesuai dengan harapan, maka ke dua pihak yang terlibat langsung dalam hiwar ini harus memiliki kebebasan berpikir yang ditopang dengan rasa percaya diri dan berpikir mandiri. Pikiran masing-masing tidak terkurung oleh perasaan takut atau yang lainnya, yang akan mengakibatkan kehilangan kepercayaan diri, dan kehilangan kemampuan untuk berpikir.

Rasulullah apabila berdialog beliau selalu berusaha agar kebebasan dan kemandirian berpikir ini dimiliki oleh lawan bicaranya. Dalam beberapa ayat yang cukup banyak, kemanusiaan / basyariah Rasulullah sering ditonjolkan, beliau itu manusia biasa seperti mereka, tidak ada kelebihan kecuali karena wahyu. Hal ini seperti dalam Al-Qur'an surat 18 ayat 110, surat 7 ayat 188, dan lain-lain.⁶⁵

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “katakanlah: sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwajyukan kepadaku:”bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan tuhan, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (Q.S. Al-Kahfi: 110)

⁶⁵ Dedeng Rosidin, *Metode Hiwar*, <http://metode-dialog-hiwar-.co.id>. diakses : 21 februari 2017

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ
لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۗ إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “katakanlah: “Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang kehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Al-A’raf: 188)

Demikian itu, agar mereka tidak memandangnya berlebihan, memandangnya tetap sebagai manusia biasa, sehingga mampu berhadapan dan berdialog secara bebas dan dengan pikiran yang bebas.

2. Orang yang terlibat dalam hiwar hendaknya menyiapkan diri sebaik mungkin untuk menerima kesimpulan atau kebenaran, khususnya dari materi dan masalah yang dihasilkan dari dialog itu.

Kalau saja sejak awal telah menyiapkan pikirannya untuk menolak, maka hiwar atau dialog itu akan berubah menjadi “Jadal” (debat) atau dialog dan perdebatan yang tecela yang tidak menghasilkan apa-apa kecuali penghamburan kalam saja. Sebab sekalipun dalal-dalil deras menghujannya, ia tetap akan menolak. Segi ini telah mendapat penekanan dalam al-Qur’an. Al-Qur’an telah berbicara mengenai orang-orang yang benar-benar tidak mau atau tidak bermaksud untuk beriman, seperti dalam surat 6 ayat ke 25 dan 26.

3. Di antara masalah yang cukup urgen dalam mengantarkan hiwar pada tujuannya yang diharapkan, adalah terciptanya suasana yang tenang untuk berpikir yang

membawa manusia mampu berpikir secara orisinil, menjauhkan suasana emosional. Sebab tidak jarang pikiran seseorang larut ke dalam sikap suatu kelompok yang membawa semangat emosional untuk menguatkan pendapat tertentu dan menolak pikiran tertentu.

Sehingga ia mengikutinya karena kondisi keumuman, bukan hasil pikirannya yang jernih. Al-Qur'an surat 34 (Saba) ayat 46 mengisyaratkan hal ini, di mana mereka menuduh Rasulullah gila, itu semata-mata karena mereka terbawa emosi kelompok yang memusuhinya. Dengan demikian ia tidak mampu berpikir tenang dan jernih.

4. Masing-masing yang terlibat dalam hiwar hendaknya tahu benar materi atau ide yang sedang atau akan dibicarakan sehingga tidak keluar dari topik yang dibicarakan. Sebab jika keduanya atau salah satu tidak mengetahuinya, tentu hiwar ini akan ngawur, tidak terarah, dan permasalahan tidak akan nyambung antar keduanya.

Al-Qur'an telah memberi contoh, manusia yang menentang risalah dan menolak para Rasul dengan tanpa dasar pengetahuan yang benar, seperti ayat 66 surat ke 3.:

هَاتَانْتُمْ هَاهُنَا لَمْ تَعْلَمُوا فِي مَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّونَ فِي مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal

yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui” (Q.S. AL-Imran: 66)

Ada dua teknik yang diisyaratkan Al-Qur’an, yaitu *hiwar* yang sehat dan *hiwar* yang tidak sehat. *Hiwar* yang tidak sehat biasanya, dalam menghadapi lawan bicara biasanya menggunakan kata-kata dan uslum yang tidak sehat pula. *Hiwar* ini tidak sekedar mematahkan argumentasi lawan, kalau perlu menghina dan menyakitinya.⁶⁶

Adapun *hiwar* yang sehat adalah *hiwar* yang berdasarkan pada kelembutan dan kasih sayang, dan berangkat dari kaidah-kaidah Islam yang memandang bahwa materi *hiwar* itu hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yaitu iman kepada hak dan melaksanakan tuntutan. Dengan demikian, *hiwar* ini menggunakan kata-kata dan uslub yang lembut dan bagus, yang mampu menyentuh hati, mendekatkan pemikiran terhadap pemahaman dan hukum-hukum yang benar, dan menjauhkan dari pengertian yang salah dan menyimpang.

Al-Qur’an surat 41 ayat 33-35 mengisyaratkan adanya dua teknik di atas. Kata “ Al-Hasanah” menunjukan uslub yang sehat, dan lawannya kata “ As-Sayyiat” menunjukan uslub *hiwar* yang tidak sehat. Kriteria-kriteria tersebut di atas nampaknya lebih tepat untuk *hiwar-hiwar* yang melibatkan dua belah pihak berdialog secara aktif, seperti *hiwar wasfi*, *Jadali*, *Qishasi*, dan *Nabawi*. Dalam kegiatan yang lebih khusus menambahkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- (1). Persiapan dan perumusan *hiwar* yang matang, jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada siswa, dan tidak keluar dari topik

⁶⁶ Dedeng Rosidin, *Ibid.*,

pembicaraan, (2) Hiwar hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, mendorong mereka untuk berfikir, (3) Menghargai pendapat dan pertanyaan lawan bicara, (4) Distribusi atau pembagian hiwar harus merata, (5) Guru meluruskan jawaban dan membetulkannya serta melengkapi kekurangan dari jawaban siswa, (6) Membuat ringkasan hasil hiwar sehingga memperoleh pengetahuan secara sistimatis.⁶⁷

J. Macam-Macam Metode Dialog

Metode dialog, yang dalam bahasa Arab disebut sudah lama dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari Filosof Yunani Socratesa memakai metode ini untuk mengajar muridnya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar fikiran.⁶⁸ Ahli-ahli pendidik Islam, selanjutnya mengembangkan metode ini sesuai dengan tabeat agama dan akhlaknya.

Dan atas itulah, metode dialog / hiwar merupakan salah satu ciri-ciri khas Pendidikan Islam Sebenarnya di dalam Islam metode ini sudah dikenal Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Agama kepada umatnya. Beliau sering berdialog / bertanya jawab untuk memberikan pemahaman agama kepada merek.

Metode *Hiwar* yang digali dari sumber Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, sudah tentu dapat dipakai dalam pendidikan Islam, sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Mungkin saja metode ini dapat menambah metode-metode dari Barat. Yang jelas, ada beberapa tujuan pendidikan dalam Islam yang tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan metode mengajar dari Barat.⁶⁹

⁶⁷ *Op. Cit.*,

⁶⁸ Ramayulis, *Op. Cit.* 135

⁶⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (JakartaKencana, 20015), hlm. 126

Didalam al-Qur'an dan as-Sunah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk *hiwar*, antara lain sebagai berikut :

- a. *Hiwar Khitabi* atau *Ta'abbudi* (percakapan pengabdian).
- b. *Hiwar Washfi* (percakapan deskriptif).
- c. *Hiwar Qishashi* (percakapan berkisah).
- d. *Hiwar Jadali* (percakapan diatektis).

Dalam setiap *hiwar*, jalan dialog disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, diharapkan agar pendidik dapat memetik faidah dari setiap *hiwar* dalam rangka membantu anak mengembangkan perasaan, akal (intelektual) dan tingkah laku religius. Metode *hiwar* ini kiranya dapat juga digunakan sebagai suatu metode pengajaran di luar pelajaran al-Qur'an karena *hiwar* merupakan metode yang rasional, yang mendidik pikiran untuk menyaring berbagai pokok permasalahan. Disini akan penulis sedikit paparkan macam-macam metode *hiwar*.⁷⁰

Hiwar khithabi atau *ta'abbudi* merupakan dialog antara Allah dengan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan menggunakan *nida'ut ta'rif biliman*, yaitu "hati orang-orang yang beriman". Maka tergugahlah hati orang mukmin setiap kali membaca dengan menjawab kusambut panggilan-Mu ya rabb." Hal ini dilakukan ketika orang mukmin berbicara kepada rabbnya dalam keadaan berdoa. Dialog antara tuhan dan hambanya ini menjadi petunjuk bahwa pengajaran seperti itu

⁷⁰ Dedeng Rosidin, *Ibid.*,

dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya.

Adapun *hiwar washfi* adalah *hiwar* yang berlangsung antara Allah Ta'ala dengan para malaikat. Dalam *hiwar washfi* digambarkan secara jelas situasi orang-orang yang sedang berdialog. Dengan cara *hiwar* ini terciptalah suatu situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mengundang mereka untuk meneladani orang-orang yang sholehah dan orang-orang yang jahat. Di samping itu penghayatan suasana tersebut secara eksistensial menggugah dan menumbuhkan perasaan ketuhanan dan tingkah laku penghambaan insani yang utama. Contoh-contoh *hiwar* seperti ini banyak di dalam al-Qur'an.

Hiwar qishashi ini terdapat dalam sebuah kisah yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas yaitu *hiwar* yang merupakan bagian *uslub* atau anasir kisah didalam al-Qur'an.⁷¹ Kalaupun disana terdapat sebuah kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang pada masa sekarang disebut "sandiwara", namun *hiwar* ini di dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk bersandiwara. Pengajaran nash qur'an apapun yang mengandung *hiwar qishashi* mengandung tanggapan dan menggugah sikap si pelajar terhadapnya.

Hal ini dimaksudkan untuk mendidik berbagai kemantapan sikap ketuhanan serta mendalami pemikiran religiusnya tentang kehidupan dan hubungan sosial, serta

⁷¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemhan Jamaluddin Miri, Jilid 1 (Jakarta Pustaka Amani, 2002) hlm. 284-307

konsep dan pandangannya tentang manusia serta tugasnya Di alam semesta ini. *Hiwar jadala* bertujuan untuk mementapkan hujjah kepada para peserta didik tersebut. Hal ini selain dimaksudkan agar mereka mengerti pentingnya beriman kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya juga meyakini kebenaran hari akhir dan risalah Muhammad SAW dan kebenaran sabda-Nya.⁷²

1. Hiwar Khitabi atau Ta'abbudi

Hiwar ini merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hambaNya. Tuhan memanggil dengan mengatakan “ Wahai, orang-orang yang beriman,” dan hamba-Nya menjawab dalam kalbunya dengan mengatakan, “ Kusambut panggilan Engkau,ya Rabbi.” Dialog ini menjadi petunjuk, bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya. Dalam *Hiwar khitabi* ini dialog dimulai dari satu pihak, yaitu si pembicara, sedangkan pihak ke dua yang menyambutnya memperhatikan dengan emosinya, lalu terundang untuk menyebutnya dengan pikiran dan perasaannya Khiwar khitabi ini terbagi 6 macam:

1) Hiwar khitabi dengan menggunakan nida-ut ta'rif bil iman

Hiwar khitabi yang diarahkan kepada orang-orang beriman, dengan menyebutkan keimanannya supaya menyentuh jiwa dan kesadarannya.

يأ يهاالذ بين امنوا اتقوا الله

⁷² *Ibid.*, hlm. 315

Oprasionalisasinya, bisa pada awal pelajaran untuk membuka kesadaran/ keimanan pihak ke dua terhadap materi/ masalah yang akan disajikan. Atau bisa juga diterapkan di akhir pembahasan untuk memperkuat, memantapkan keimanan/kesadaran pihak ke dua terhadap masalah yang telah disajikan. Hiwar ini biasanya dijadikan pengantar untuk memasuki masalah-masalah hukum.

2) Hiwar khitabi Tadzkiri

Hiwar yang mengajak lawan bicara untuk mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, atau mengingatkannya pada dosa-dosa nenek moyang mereka dan berbagai khurafat yang masih mereka lakukan. Contoh:

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ ۖ وَمَنْ يُبدِلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

Artinya: “Tanyakanlah kepada Bani Israil: “Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah kami berikan kepada mereka” Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya” (Q.S. Al-Baqarah: 211)

يَسْبِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَجْجَيْنَاكَ مِنْ عَدُوِّكَمْ وَوَعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ﴿٨٠﴾

Artinya:” Hai Bani Israil, sesungguhnya kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) disebelah kanan gunung itu kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa” (Q.S. TaHa: 80)

Dalam oprasionalisasinya. Hiwar ini lebih tepat digunakan di tengah-tengah pembahasan setelah menyajikan materi pokok, untuk memantapkan siswa terhadap materi pelajaran. Metode ini biasanya diterapkan terhadap materi aqidah dan akhlak.

73

3) Hiwar Khithabi Tanbihi atau Idhahi

Hiwar yang dimulai dengan pertanyaan yang berfungsi sebagai perangsang, perhatian agar lebih terpusat kepada jawaban yang akan dikemukakan sebagai penjelasannya. Contoh hiwar ini:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Tentang apakah mereka bertanya-tanya?(1) tentang berita yang besar,(2) yang mereka perselisihkan tentang ini(3)" (Q.S. An-Naba: 1-3)

Hiwar ini lebih tepat dioprasionalisasikan di awal pelajaran, untuk memfokuskan materi, merangsang perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diberikan.

4) Hiwar Khitabi Athifi

Hiwar di mana khitab atau pertanyaan yang diarahkan untuk menyentuh dan membangkitkan berbagai perasaan wijdani atau insani, sehingga menimbulkan pengaruh yang mampu mendorong prilaku baik dan beramal shaleh Contoh untuk perangsangan rasa syukur:

⁷³ Dedeng Rosidin, *Ibid.*,

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي فَشَرْتُمُوهُ ۖ أَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum (68) kamu yang menurunkannya atau kamikah yang menurunkannya?” (Al-Waqi’ah: 68-69)

Lebih tepatnya, Hiwar ini diterapkan ditengah atau di akhir pembahasan, untuk menyentuh perasaan / kesadaran secara mendalam sehingga bisa timbul perilaku yang diharapkan.⁷⁴

5) Hiwar Khitabi Athifi Tardidi

Hiwar di mana pertanyaan tertentu selalu terulang dan mengundang lahirnya perasaan-perasaan serupa. Pertanyaan itu terulang berkali-kali, dan antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lain terdapat ayat-ayat pemisah yang menggugah. Setiap kali pertanyaan itu terulang, ia mengandung makna yang sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya, disamping maknanya yang asli. Metode dengan jalan pengulangan serta menggunakan berbagai sudut pandang dan argumentasi dapat menanggalkan keraguan dan menggugah sikap percaya akan kebenaran Contoh :

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تَكْذِبَانَ ﴿٣٠﴾

Ayat ini diulang dalam satu surat, yaitu surat al-Rahman sebanyak 30 kali. Operasionalnya, hiwar ini diterapkan setelah menyampaikan materi pokok sampai akhir pembahasan. Pertanyaan yang serupa ini diulang-ulang dan diselingi dengan uraian materi yang fungsinya memperkuat uraian sebelumnya.

⁷⁴ Dedeng Rosidin, *Ibid.*,

6) Hiwar Khitabi Ta'ridi

Khitab Allah kepada Rasulullah yang mengandung suatu sindiran berkenaan dengan orang-orang non muslim, seperti menerangkan keburukan atau kelemahan mereka, mencemoohkan kebatilan mereka, atau mengecam mereka dengan adzab. Contoh keburukan sebagian kaum musyrikin:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ۖ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ۖ ﴿٩﴾

Artinya: “ *Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang(9) seorang hamba ketika mengerjakan shalat (10)*” (Q.S. Al-Alaq: 9-10)

Lebih tepatnya, metode ini dioprasionalisasikan di akhir bahasan setelah pembahasan disampaikan dan dipahami dengan jelas. Biasanya diterapkan dalam materi akidah atau akhlak.

2. Hiwar Washfi

Lain halnya dengan *hiwar khitabi*, dalam hiwar washfi ini digambarkan secara jelas situasi orang yang sedang berdialog. Dengan hiwar ini tercipta suatu situasi psyihis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang terlibat berdialog.

Contoh:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا إِنَّا كُنُّمُ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ
 ﴿٢٨﴾ قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ بَلْ كُنْتُمْ
 قَوْمًا طٰغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا ۖ إِنَّا لَذٰبِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا
 غٰوِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan (27) pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): “Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dan kanan (28) pemimpin-pemimpin mereka menjawab:”Sebenarnya kamulah yang tidak beriman”(29) Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. (30) Maka pastilah putusan (azab) Tuhan kita; sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu). (31) Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat (32)” (Q.S. As-Saffat: 27-32)

Hiwar ini bisa dioprasionalisasikan di awal, di tengah bahkan diseluruh pembahasan materi pelajaran. Dengan metode ini siswa diajak mengungkap kebenaran secara bersama-sama. Sehingga kebenaran itu seakan-akan ditemukan dan dicetuskan oleh siswa sendiri.

3. Hiwar Qishasi

Hiwar ini terdapat dalam sebuah *Qishah*, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, yaitu *hiwar* yang merupakan unsur dan uslub kisah dalam al-Qur’an. Contoh:

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِغَاهِتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا
فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya:”Mereka bertanya:”Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? Ibrahim menjawab:”Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara”.(Q.S. Al-Anbiya: 62-63)

Hiwar ini lebih tepat dioprasionalisasikan setelah penjelasan materi pokok, untuk memberikan contoh yang memperkuat pesan yang terkandung pada materi pokok. Biasanya diterapkan pada materi akhlak dan akidah.

4. Hiwar Jadali

Hiwar yang merupakan diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk mamantapkan hujjah kepada pihak lawan bicara. Dalam hiwar ini, segi logika akan nampak berada, namun demikian, sentuhan terhadap perasaan akan tetap dominan, sebab unsur istifham tetap digunakan.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”(Q.S. At-Tur)

Metode ini bisa diterapkan di awal, di tengah, bahkan di seluruh pembahasan materi. Sebab biasanya, metode ini melibatkan semua pihak dalam diskusi panjang. Kebanyakan diterapkan dalam materi akidah.

5. Hiwar Nabawi

Hiwar Nabawi adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Dia menghendaki agar sahabat-sahabatnya mengajukan pertanyaan. Dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim disebutkan:

قال رسول الله سلؤ نئى فها بؤه ان يسالؤه فجااء رجل فجلس عندر كبتيه فقال يا ر رسول الله ما الاسلام؟

Artinya: “Rosulullah bersabda: “ada bertanya seorang laki-laki duduk dan bertanya kepada Rosulullah Ya Rosulullah apakah Islam Itu?”

Oprasionalisasinya, hiwar ini bisa diterapkan setelah menyajikan materi pokok, untuk memantapkan tumbuhnya perasaan yang diharapkan oleh sasaran belajar.⁷⁵

1). Hiwar Nabawi Athifi

Yaitu hiwar yang diarahkan untuk mendidik dan menyentuh perasaan, yang pada gilirannya perasaan itu diharapkan mengendap sebagai sikap dan menjadi dasar yang kokoh dan tangguh dalam segala keadaan. Oprasionalisasinya, hiwar ini bisa diterapkan setelah menyajikan materi pokok, untuk memantapkan tumbuhnya perasaan yang diharapkan oleh sasaran belajar.

2). Hiwar Nabawi Iqna'I

Yaitu Hiwar yang berusaha memuaskan pikiran dan menegakan hujjah dan memberi kepuasan kepada pihak lawan bicara lebih tepatnya, di operasionalisasikan setelah menyajikan materi pokok, untuk menguatkan dan memantapkan argumentasi yang digunakan, sehingga pihak kedua mendapat alasan/ argumentasi yang menguatkan pikirannya.

K. Praktek Metode Dialog Era Nabi SAW

Dimensi lain dari kesuksesan Nabi Muhammad saw dalam kepemimpinan dan manajemen adalah dalam bidang pendidikan. Memang, Muhammad Saw adalah seorang yatim yang tidak mendapatkan pendidikan sekolah yang mengajarkannya baca tulis, namun beliau sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia. Beliau tidak pernah mengenyam pendidikan

⁷⁵ <http://www.google.co.id/search-metode-dialog-www.hiwar.com>. diakses 22 februari 2017

dipusat-pusat pendidikan Yunani dan diasuh oleh para filosof, namun pemikiran yang beliau hasilkan mampu menjawab berbagai persoalan manusia.⁷⁶

Metode dialog sering dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode dialog adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini Rasulullah saw menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah. Dalam Al-Qur'an banyak memberi informasi tentang dialog, diantara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi* (Al-Qur'an), *ta'abbudi* (soal ibadah), deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *nabawiyah* (kenabian), Allah SWT berfirman:⁷⁷

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125)

Surah An-Nahl ayat 125 di atas yang menggunakan ungkapan “serulah” dan “bantahlah” mengisyaratkan adanya metode dialog didalamnya. Setiap orang Islam

⁷⁶ Muhammad Syafi’I Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manajer*, (Jakarta: ProLM Center, 2015), hlm. 269

⁷⁷Syaiful bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 198-203

diwajibkan untuk menyeru kepada kebaikan dengan tidak menutup pintu dialog, membuka ruang Tanya jawab dengan cara yang baik. Muhammad rasyid dimas mengatakan bahwa dialog yang tenang akan menumbuhkan kemampuan akal, memperluas wawasan dan merangsang aktivitas akal anak untuk memahami realitas kehidupan.⁷⁸

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠) فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٠٨)

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. (100). Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.(101). Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata. ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab, ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar’. (102). Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (103). dan Kami panggillah dia, ‘Hai Ibrahim, (104). Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (105). Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (106). dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (107). Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (108)’.” (QS. Ash-Shaaffat [37] : 100-108)

Dialog diatas adalah dialog yg terdapat di quran bagaimana bapak (nabi ibrohim) mendidik anaknya. untuk selalu taat kepada allah, apapun yang diperintahkan oleh allah selalu ditafsirkan dengan kebaikan, walaupun secara akal sehat tidak masuk akal. bagaimana cara nabi ibrohim menyampaikan tentang perintah allah, ada diskusi dan komunikasi. bagaimana anaknya menerima perintah

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 200

penyembelihan dengan ikhlas dan rela walaupun yang dikorbankan adalah dirinya sendiri bagaimana keduanya melaksanakan perintah Allah tersebut dan saling memperkuat untuk taat kepada Allah bagaimana Allah memberi balasan orang yang taat, dengan mengganti dengan kambing dan Nabi Ismail dijadikan Nabi dikemudian hari dan salah satu keturunannya adalah Nabi Muhammad saw.

Rasulullah apabila berdialog beliau selalu berusaha agar kebebasan dan kemandirian berpikir ini dimiliki oleh lawan bicaranya. Dalam beberapa ayat yang cukup banyak, kemanusiaan/ basyirah Rasulullah sering ditonjolkan, beliau itu manusia biasa seperti mereka, tidak ada kecuali karena wahyu.

Melatih anak untuk berdiskusi dan berdialog akan membawa orang tua pada hasil yang mencengangkan. Sebab dengan cara itu si anak mampu mengutarakan pendapat-pendapat dan gagasannya serta berani menuntut hak-haknya di hadapan orang dewasa. Karena orang tuanya di rumah telah melatihnya adab, dan tata cara berdialog.

Menurut AA.Gym dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam ceramahnya yang pernah saya dengar di Masjid Darut Tauhid Gerlong, dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Rasulullah saw pernah berdialog secara tenang dengan anak muda yang datang kepadanya. Anak muda itu berminat masuk Islam tetapi dia tidak bisa meninggalkan kebiasaannya mencuri. Secara diplomasi Rasulullah hanya meminta agar pemuda itu tidak berdusta itu saja tidak ada yang lain. Anak muda itu tersenyum sambil meninggalkan Rasulullah. Mencuri tidak dilarang asalkan tidak berdusta adalah persyaratan yang sangat mudah untuk masuk Islam dalam anggapan anak

muda itu suatu ketika dia akan mencuri ditengah perjalanan dia ditanya oleh seorang yang telah mengenalnya dan kebetulan berpapasan dengannya: “Mau ke mana?” anak muda itu terdiam, bingung, jawaban yang harus diberikan.⁷⁹

Memberikan jawaban sejujurnya bahwa dia akan mencuri disebuah rumah, merupakan hal sangat tidak mungkin dalakukan. Berdusta, berarti menyalahi perjanjian dengna Rasulullah, akhirnya anak muda itu sadar dan kembali menemui Rasulullah “Engkau benar ya Rasulullah” sekarang aku menyatakan masuk Islam dengna meninggalkan kebiasaan mencuri dan menghindari dusta.

Menurut Muhammad Rasyid Dimas Amirul mu’minin Umar bin Khattabmendapat pengaduan dari seorang bapak tentang anaknya. maka Umar bin Khattab memanggil anak itu untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. “Apa yang menyebabkan kamu durhaka kepada bapakmu?” Tanya umar kepada anak itu. “wahai amirul mu’minin, apa hak anak kepada bapaknya?” si anak anak balik bertanya “Dia harus memberinya nama yang bagus, dan mengajarnya AlQur’an,” jawab Umar, “ Wahai Amirul mu’minin, Ayahku tidak melakukan satupun dari semua itu,” ungkap sia anak. Umara lalu menoleh kepada si ayah seraya mengatakan “Engkau telah durhaka kepada anakmu sebelum anakmu durhaka kepadamu” begitulah Umar berdialog dengan anak kecil untuk konfirmasi dalam hal-hal penting. Riwayat diatas memberikan pelajaran yang sangat berharga bagaimana Khalifatul-Mu’minin dan pemimpin Negara terbesar di dunia mencari suatu kebenaran dengan cara berdialog. Kita tahu sikap tegas sang khalifah dalam hal kebenaran dia

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 200-201

mengkonfirmasi hal-hal penting kepada kalangan yang sering kali tidak menarik perhatian dan tidak dipandang sebelah mata, yaitu anak-anak.⁸⁰

Berdialog ternyata dapat menyelami hal-hal yang tidak dapat disentuh dengan kekuatan penglihatan mata. Berdialog dapat meluruskan kesalahfahaman berdialoglah dengan tenang tenang bersama anak berdiskusilah dengan anak dalam suasana penuh kasih sayang dengarkanlah pendapatnya dengan seksama dan bijak, sebagaimana pernah dilakukan oleh khalifah kelima, yaitu Umar bin Abdul Aziz ketika beliau baru saja menjabat sebagai khalifah, para tamu berdatangan untuk mengucapkan selamat dan menyampaikan berbagai keperluan. Lalu, datanglah rombongan dari Hijaz seorang anak kecil mewakili mereka maju untuk untuk berbicara maka Umar berkata “Biarkan orang orang yang lebih tua darimu maju” anak itu menjawab, “Semoga Allah meluruskan Amirul mu’minin. Kami datang kepadamu untuk mengucapkan selamat, untuk menghinakan.

Kami datang kepadamu karena perkenan Allah yang telah menganugerahkan engkau kepada kami “Umar menyahut, “Nasihatilah aku, anakku” Si anak melanjutkan “Semoga Allah meluruskan engkau wahai Amirul Mu’minin. Ada orang-orang yang dibanjiri karunia Allah, panjang cita-citanya, dan banyak sanjungan orang kepadanya. Lalu orang itu tergelincir kemudian meluncur kedalam neraka. Maka janganlah engkau tertipu dengan banyaknya karunia Allah dan banyaknya sanjungan kepadamu, nanti kakimu akan tergelincir dan engkau akan menyusul mereka keneraka. Semoga Allah tidak menjadikan engkau seperti mereka dan semoga

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 201

dia mempertemukan engkau dengan orang-orang saleh dari umat ini,” kemudian ia diam Umar bertanya, “berapa Umur anak itu?” beliau mendapat jawaban bahwa umurnya sebelas tahun beliau bertanya-tanya tentang anak itu, ternyata ia keturunan Husen bin Ali. ⁸¹

Akhirnya Dimas merasa perlu mengemukakan contoh lain tentang dialog yang tenang yang mampu meluruskan langkah seorang imam besar, yaitu Abu Hanifah ia melihat seorang anak kecil sedang bermain tanah, ia mengatakan kepada anak itu, “Hati-hati kamu, jangan sampai jatuh ke tanah “Sianak mejawab, “Engkau harus berhati-hati agar tidak terjatuh karena jatuhnya seorang alim berarti jatuhnya alam semesta. Setelah mendengar nasihat itu Abu Hanifah tidak berani mengeluarkan fatwa kecuali setelah dikaji bersama murid-muridnya selama satu bulan. ⁸²

Dari beberapa uraian diatas dapt dilihat bahwa metode dialog sendiri telah ada sejak era Rasulullah, bahkan Rasulullah sendiri pernah menerapkannya dalam menyampaikan dakwah kepada para sahabat, dan tidak hanya Rasulullah tetapi juga parasahabat khususnya seperti khalifah Amirul mu’minin juga pernah melakukan atau mempraktekan metode dialog itu sendiri.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 201-202

⁸² *Ibid.*, hlm. 202-203

BAB III

RELEVANSI METODE DIALOG DALAM MENDIDIK ANAK

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: (LEMBAGA INFORMAL, FORMAL, NON FORMAL)

A. Relevansi Metode Dialog Dalam Pendidikan Anak di Keluarga (Informal)

Lembaga pendidikan informal yaitu pendidikan dalam keluarga, yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak, didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda. Karena pada usia kali ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan dalam keluarga. ¹ Adapun yang menjadi tujuan pendidikan dalam keluarga antara lain, penghormatan dan pematuhan terhadap orang tua, kesejahteraan lahir dan bathin segenap anggota keluarga, loyalitas, solidaritas, serta gotong-royongan yang murni antara segenap anggota keluarga.²

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah struktur sosial. Ia dianggap sebagai pilar utama untuk kokohnya bangunan masyarakat. Jika keluarga itu baik maka baik pula masyarakat tersebut. Sebaliknya, jika dalam suatu masyarakat banyak keluarga yang rusak, maka rusak pula masyarakat tersebut. Keberhasilan dalam memimpin keluarga sering dijadikan salah satu kriteria bagi kesuksesan

¹ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 161

² *Ibid*, hlm. 6

seseorang. Ia belum dianggap sukses kalau keluarganya masih berantakan atau banyak persoalan yang tidak terselesaikan.³ betapa banyak pemimpin yang sukses dalam karir dan bisnis, tetapi gagal dalam memimpin rumah tangga. Misalnya, ada pengusaha atau pejabat yang anaknya terlibat narkoba atau tindak kriminal lainnya.⁴ Atau paling tidak anak-anaknya kurang merasa kasih sayang kedua orangtua mereka. Sang ayah sibuk berbisnis dan tidak mempunyai waktu untuk keluarga.

Sementara sang ibu juga mempunyai kesibukan yang sama akibatnya, anak-anak mengalami sindrom *broken-home* dan tindak kekerasan dirumah. Mereka memulai mencari tempat-tempat dimana mereka mendapatkan sesuatu yang tidak mereka dapatkan dirumah. Banyak diantara mereka yang terjerumus kepergaulan yang salah dan pada gilirannya membawa banyak persoalan.⁵ Muhammad merupakan teladan yang baik dalam kepemimpinan keluarga meskipun banyak kritikan yang dialamatkan kepada beliau oleh kalangan non Muslim berkaitan tentang rumah tangga beliau, Muhammad SAW, tetaplah seorang ayah yang baik bagi anak-anak nya dan suami yang baik pula bagi istri-istrinya.⁶

Lembaga pendidikan ini juga merupakan faktor yang sangat penting karena anak yang baru lahir itu seperti kertas yang masih putih, maka orang tuanyalah yang akan menentukan atau yang akan mewarnai kertas tersebut, dengan arti melalui orang

³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manajer*, (Jakarta: ProLM Center, 2015), hlm. 141

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*, hlm. 142

⁶ *Ibid.*,

tualah yang akan menentukan kepribadian anak yang paling pertama, maka dari itu dalam keluarga harus diutamakan nilai-nilai ajaran agama Islam yang benar.

Seperti halnya di rumah. Rumah pada umumnya dipahami sebagai tempat tinggal suatu keluarga. Fungsi rumah, bermacam-macam misalnya tempat istirahat, tempat makan, tidur, tempat barang-barang berharga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya sekunder, akan tetapi pada perkembangan teknologi sekarang, tambah lagi sinar matahari yang semakin panas, curah hujan yang dapat membuat sakit, menggeser posisi rumah dalam kehidupan sebagai kebutuhan primer. Meskipun demikian, pada era awal Islam, fungsi rumah disamping sebagai yang disebutkan diatas, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Rumah sahabat yang paling dikenal sebagai pendidikan adalah *Dar al-Arqam* (Rumah Arqam). Dalam rumah tersebut dilaksanakan pendidikan yang langsung dibina oleh Rasulullah SAW.⁷

Meskipun dialog memegang peran penting dalam pendidikan anak, tetapi efektivitas kepengasuhan orang tua akan berjalan dengan baik ketika dialog antara orang tua dan anak telah terbangun. Oleh karena itu, dialog perlu dibangun untuk melicinkan jalan kepengasuhan orang tua dalam mendidik anak. Namun sayangnya, membangun dialog itu tidak mudah ketika suasana batin tenggelam dalam konflik kerawanan dialog yang berimplikasi pada menurunnya tingkat penghargaan dan secara batin terjadi penolakan merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Persoalan mendidik anak bukanlah perkara mudah semudah

⁷ Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 23

membalik telapak tangan. Kehidupan keluarga sekarang berada dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi. Segalanya mudah cepat diakses. Kehidupan keluarga sekarang sangat akrab dengan teknologi komunikasi dan informasi seperti telepon, radio, HP, internet dan sebagainya. Kapanpun semuanya bisa dilakukan dan diakses dalam rumah bagi kebanyakan anggota keluarga.

. Metode dialog ini sangat disenangi oleh anak, karena mereka bisa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Sejak kapan metode ini bisa digunakan? Ketika anak sudah bisa diajak berbicara. Bisa diawali dari hal-hal sederhana, misalnya memilih baju yang akan dipakai, menentukan tempat liburan, kemudian bisa ditingkatkan kemasalah yang lebih serius, misalnya membicarakan tentang keberadaan sang pencipta, melaksanakan shalat, dan lain-lain. Sehingga dengan metode dialog, anak belajar mengambil keputusan sesuatu berkaitan dengan dirinya, bukan doktrin dari orang tua. Ketika anak memutuskan sesuatu karena keinginan sendiri, maka dia akan menjalani dengan senang hati, tidak merasa terpaksa.

B. Relevansi Metode Dialog Dalam Pendidikan Anak di Sekolah (Formal)

1. Pengertian Pendidikan Formal.

Sekolah adalah lembaga yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah, sekolah berfungsi juga untuk membantu keluarga dalam membentuk dan mendidik anak, tugas guru dan pemimpin sekolah disamping membantu ilmu pengetahuan, keterampilan, juga memberikan bimbingan yang sesuai dengan

tuntunan agama.⁸ Serta mengatur hubungan antara siswa dengan guru dalam hubungan yang edukatif.

Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal atau sekolah kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dibumi.⁹

Para guru sebagai pendidik, dengan kewibawaannya dalam pergaulan mewarnai murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan, memanfaatkan atau menggunakan pergaulan sehari-hari dalam proses pendidikan adalah saran yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi seorang anak, dan dengan cara inipula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dan murid.¹⁰ sehingga dengan terjalin hubungan yang baik antara anak didik dengan guru atau pendidik yang edukatif dalam proses pendidikan akan akan memudahkan dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan tersebut.

Dari berbagai penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan formal atau sekolah merupakan pendidikan yang sangat penting dalam mendidik anak setelah orang tua, karena dalam pendidikan formal terdapat ketentuan waktu dalam mendidik yang dilakukan oleh guru. Yang mana guru mengemban tugas dan bertanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan anak didik dalam

⁸ Akmal hawi., *Op. Cit.*, hlm. 4

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 282

¹⁰ Abu Hamadi Dan Nur Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 26

pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, sehingga membuat pendidikan anak didik menjadi lebih sistematis yang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Setelah dimasukan ke lembaga pendidikan formal atau sekolah, orang tua mengharapkan kelak anak-anak mereka memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengna kata lain kepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya.¹¹

2. Ciri-ciri Pendidikan Formal.

Dari penjelasan sebelumnya bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan anak setelah orang tua, yang mana pendidikan formal atau sekolah itu sendiri diadakan ditempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakn secara sengaja berdasarakan aturanresmi yang telah ditetakan.

Jadi dapat kita pahami dari penjelasan di atas bahwa dalam pendidikan formal untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi serta wawasan anak didik memiliki beberapa cirri, sebagai berikut:

1. Pendidikan yang dilakukan pada tempat tertentu
2. Pelaksanaan pendidikannya secara teratur

¹¹ *Op. Cit*

3. Diselenggarakan secara sistematis
4. Memiliki jangka waktu tertentu serta berdasarkan kurikulum dan aturan yang telah ditetapkan

3. Pandangan Islam terhadap Pendidikan Formal

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, secara eksplisit tidak disebutkan secara khusus mengenai adanya lembaga-lembaga pendidikan sekolah atau madrasah. Yang disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yaitu nama-nama tempat yang baik yang selanjutnya dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan dalam arti seluas-luasnya, seperti rumah, masjid dan majelis.¹²

Pendidikan dalam Islam dapat diartikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Yang mana itu menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Ahmad D. Marimba menjelaskan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya pendidikan formal atau sekolah sering dipahami sebagai pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan pada umumnya, sedangkan pendidikan Islam yang bersifat formal adalah Madrasah. Ini artinya pandangan Islam terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan formal atau sekolahan khususnya sangatlah penting, karena didalamnya berisikan ilmu pengetahuan yang harus dipelajari sebagai

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana 2010), hlm. 90

proses yang terkait upaya mempersiapkan diri untuk mampu memikul tugas sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan kepadanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman : “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” mereka menjawab : “Maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah: 30-32

Masih banyak lagi ayat yang menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan serta hubungannya dengan risalah samawi, proses pencerahan, memperoleh hidayah, kemakmuran bumi, kemajuan kebudayaan, serta kebaikan individu, masyarakat dan seluruh umat manusia. Begi pula relevansinya dengan metode dialog atau *hiwar khitabi*, dalam hiwar washfi ini digambarkan secara jelas situasi orang yang sedang

berdialog. Dengan *hiwar* ini tercipta suatu situasi yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang terlibat berdialog. *Hiwar* ini bisa di oprasionalisakikan di awal, di tengah bahkan diseluruh pembahasan materi pelajaran. Dengan metode ini siswa diajak mengungkap kebenaran secara bersama-sama. Sehingga kebenaran itu seakan-akan ditemukan dan dicetuskan oleh siswa sendiri.

Begitu pula seperti yang dijelaskan *Hiwar* ini terdapat dalam sebuah *Qishah*, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, yaitu *hiwar* yang merupakan unsur dan *uslub* kisah dalam al-Qur'an. Contoh *Hiwar* ini lebih tepat dioprasionalisasikan setelah penjelasan materi pokok, untuk memberikan contoh yang memperkuat pesan yang terkandung pada materi pokok. Biasanya diterapkan pada materi akhlak dan akidah.

C. Relevansi Metode Dialog di Masyarakat (Majelis Ta'lim)

Salah satu bentuk perkembangan kehidupan keagamaan khususnya dalam pembinaan umat adalah "Majelis Ta'lim". Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan umat, sebagai taman rekreasi rohaniah dan ajang dialog serta silaturahmi antara ulama, umara dengan umat. Majelis ta'lim merupakan salah satu model pendidikan non formal yang diharapkan dapat berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya. Model pembinaan di majelis ta'lim diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi

umat di antaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial. Masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak.¹³

Pendidikan yang ada didalam masyarakat, berupa pengajian-pengajian, majelis ta'lim dan lain sebagainya, pengajian ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang menyempatkan diri untuk belajar bersama-sama dimasjid, pengajian ini berupa membaca Al-Qur'an ceramah agama.¹⁴ Akan tetapi pengajian ini tidak hanya dihadiri ibu-ibu saja akan tetapi ada juga bapak-bapak, anak-anak, serta remaja, dalam hal ini mereka juga terkadang membentuk suatu perkumpulan yang sering disebut sebagai ikatan remaja masjid (IRMAS).

Lembaga pendidikan non formal seperti kegiatan keagamaan seperti ini memberikan kepada manusia ajaran untuk berani menghadapi cobaan hidup yang betapapun beratnya, mengajak manusia menjadi khusu', serta bertaqwa dan yakin kepada kebijaksanaan-Nya, mengajarkan untuk tidak mudah patah hati oleh banyak kritis dan depresi emosional, saling menghormati dan menyayangi, serta hidup berdampingan dengan damai.¹⁵ Jadi dalam lembaga pendidikan non formal ini seperti halnya dengan keagamaan, diharapkan dapat membantu dalam perkembangan anak didik dalam hubungannya secara vertikal maupun secara horizontal.

¹³ Dzakiyah dradjat, hlm. 9-11

¹⁴ *Op. Cit.*, hlm. 4

¹⁵ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 65-66

Ada beberapa Lembaga Pendidikan dimasyarakat diantaranya:

1. Masjid

Ketika Rasulullah SAW dikota Mekkah, lembaga pendidikan dipusatkan pada rumah sahabat dan *kuttab*, setelah Rasulullah dan para sahabat *hijrah* agenda pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid. Masjid yang pertama didirikan ialah masjid Quba, yang tempatnya di luar kota Madinah, tepatnya di Mirbad. Hal ini menunjukkan bahwa betapa petingnya masjid dalam kehidupan kaum muslimin, yakni bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual saja, melainkan juga sebagai pusat segala aktivitas masyarakat Islam, baik dalam bidang keagamaan maupun keduniaan.

Dengan demikian, pusat pendidikan yang pada awalnya berpusat di *Dar al-Arqam* ibn Abi Al-Arqam, dan di rumah nabi sendiri dipindahkan ke masjid. Karena banyaknya anak yang kurang memperhatikan kebersihan masjid dari najis, maka pembelajaran bagi anak-anak dipusat diluar masjid. Bahkan ada yang berpendapat Rasulullah SAW pernah memerintahkan supaya masjid dibersihkan dari anak-anak dan orang gila, karena tidak peduli dengan kebersihan masjid dan sering megotori dinding masjid. Karena adanya larangan dari Nabi, maka ada yang menjadikan sebuah ruangan khusus dalam masjid sebagai tempat belajar.¹⁶

Muhammad Munir Mursi, mengatakan, bahwa fungsi masjid pada era awal, bukan hanya sebagai tempat ibadah, akan tetapi masjid juga berfungsi sebagai pusat berbagai kegiatan kaum muslimin, seperti kegiatan politik, sosial,

¹⁶ *Op. Cit.*, hlm. 29

kebudayaan, peradaban, keagamaan. Masjid juga berfungsi sebagai rumah tempat ibadah melaksanakan shalat, tempat papan informasi yang berkaitan dengan kemaslahatan umum, misalnya informasi jadwal persiapan perang.

Setelah Rasulullah sampai di Madinah Rasulullah SAW mendirikan Masjid Nabawi berfungsi sebagai *Islamic Centre*. Seluruh aktivitas kaum muslimin dipusatkan ditempat ini, mulai dari tempat pertemuan para anggota parlemen, secretariat Negara, mahkamah agung, markas besar tentara, pusat pendidikan dan pelatihan juru dakwah, hingga baitul mal. Masjid laksana kampus, setiap orang berduyun-duyun untuk melaksanakan berbagai kegiatan, ibadah dan belajar langsung kepada Nabi SAW. Ketika nabi SAW tidak ada di masjid, pembelajaran diwakilkan kepada sahabat lainnya. Ketika duduk, beliau dikelilingi para sahabat dari segala sisi, dikitari dalam bentuk bundaran (*halaqat*) laksana bintang-bintang mengelilingi bulan sabit di malam purnama. Al-Bukhari dalam *shahihnya*, menulis bab duduk bersama secara *halaqat* (membentuk lingkaran) di masjid, maksudnya diperbolehkan duduk secara *halaqat* di masjid untuk mempelajari ilmu, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan sebagainya.

Walaupun duduk bersama membentuk lingkaran, harus memosisikan sebagian orang membelakangi kiblat. Berkumpulnya murid membentuk lingkaran terhadap guru yang mengajarnya (*halaqat*) adalah indikasi rasa suka, kesempurnaan rasa rindu, dan besarnya semangat terhadap apa yang disampaikan oleh guru, disamping indikasi konsentrasi dan keseriusan.

Imam al-Yusi, sebagai dikutip oleh al-Maliki, bahwa pengajaran dalam bentuk *tadris*, asal mulanya adalah apa yang dilakukan oleh Nabi SAW pada majelis-majelis nya bersama para sahabat didalam menjelaskan hukum-hukum, hikmah-hikmah, berbagai realitas konstektual, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, menuturkan fadhilah-fadhilah serta keistimewaan ayat Al-Qur'an, dan sebagainya. Dalam majelis-majelis itu mereka berkumpul disamping beliau. Ini adalah tradisi halaqat ilmu yang senantiasa diterapkan para ulama kini dan seterusnya.¹⁷

Jadi, berdasarkan tinjauan riwayat diatas, dapat disimpulkan, bahwa masjid merupakan pusat pendidikan pada masa Rasulullah SAW. Di dalam masjid umat belajar kepada Rasulullah SAW. Beliau langsung sebagai pendidik utama. Para sahabat mempelajari berbagai bidang ilmu agama kepada Rasulullah SAW. Beliau menggunakan metode yang bervariasi salah satunya dengan berdialog agar sahabat yang belajar tidak merasa jenuh dan bosan. Rasulullah SAW, juga menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan dakwah Islam, serta berbagai aktivitas lainnya. Dan disinilah terlihat adanya metode dialog yang dilakukan Rasulullah di masjid bersama para sahabat dengan membentuk halaqat (Lingkaran).

2. *Shuffat*

Shuffat merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. *Shuffat* dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Contohnya masjid Nabawi, yang mempunyai *shuffat* yang digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 32

menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen, dan memiliki kemampuan financial. Mereka yang tinggal di shuffat ini disebut *ahl al shuffat*. Abu Hurairat menjelaskan bahwa *ahlu al-shuffat* adalah tamu Allah yang tidak memiliki tempat tinggal, keluarga dan harta. Apabila Rasulullah diberi sedekah, beliau akan berikan kepada *ahlush shuffat*, dan beliau tidak memakan sedikitpun darinya.

Bila diberi hadiah, beliau memberikan kepada mereka dan mengambil sedikit darinya untuk ikut menikmatinya bersama mereka. Ketika Fatimah dan Ali bin Abi Thalib datang kepada Rasulullah untuk meminta pembantu, Rasulullah SAW menjawab, “Demi Allah! Saya tidak akan memberikannya kepada kalian berdua.”¹⁸

Bagaimana mungkin saya membiarkan *ahl al-shuffat* melipat perutnya, dan tidak ada sesuatu yang bisa saya berikan kepada mereka. Dengan demikian, keberadaan orang yang tidak mempunyai biaya dan tempat tinggal, diberikan perhatian khusus oleh Rasulullah SAW. Bahkan Rasulullah SAW, mengutamakan hadiah yang diberikan kepada beliau untuk diserahkan kepada *ahl al-shuffat*. Kegiatan ahl al-shuffat disamping sebagai ibadah dan belajar adalah juga membantu Rasulullah SAW untuk perang.¹⁹

3. Kuttab

Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam yang bertujuan memberi pendidikan kepada anak-anak namun demikian, lembaga pendidikan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 32

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 33

tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab, terbukti karena sebelum kedatangan Islam, hanya segelintir orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. Mengajar keterampilan membaca dan menulis dilakukan oleh guru-guru yang mengajar secara sukarela. Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan perang badar yang mampu baca tulis untuk mengajar 10 orang anak Muslim sebagai syarat pembebasan diri dari tawanan.²⁰

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut, jadi lembaga pendidikan Islam memiliki sifat dan karakteristik keunggulan yang hingga saat ini sifat dan karakteristik tersebut masih cukup relevan. Keunggulan tersebut baik dalam kurikulumnya yang beragam, system pengelolaannya, dan sumbangannya bagi kemajuan umat manusia. Serta dengan timbulnya lembaga pendidikan yang beragam bentuk dan modelnya, selain menunjukkan besar kemampuan kreativitas dan inovasi masyarakat, juga menunjukkan adanya perhatian dan tanggung jawab yang besar dari masyarakat Islam terhadap kemajuan pendidikan dalam rangka mengangkat harkat dan martabat umat manusia. Dan dengan adanya lembaga pendidikan yang jumlahnya cukup banyak itu dengan sendirinya mendorong lahirnya gerakan untuk belajar dikalangan masyarakat Islam. Dengan adanya lembaga pendidikan tersebut, umat Islam akan dapat belajar dan menimba ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan sebagainya, kapan saja, dan dimana saja, dengan tidak dibatasi usia.

²⁰ Syafi'I Antonio, hlm. 276

Pada masa Rasulullah SAW dan awal Islam terdapat beberapa lembaga yang menjadi sentra pendidikan. Tentu saja, lembaga-lembaga tersebut belum seperti lembaga-lembaga formal atau seperti pendidikan di Yunani. Pada lembaga-lembaga ini terlihat adanya terjadi metode dialog seperti di keluarga Rasulullah. Dalam hal ini Rasulullah berperan sebagai penanya dan pendialog. Sementara peserta didiknya yang diajak dialog. dengan metode ini, beliau membentuk peserta untuk melakukan perubahan yaitu dari tidak tahu menjadi mengetahui, kemudian memahami, dan yang selanjutnya sampai pada posisi meyakini. Metode ini banyak mewarnai system pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang terdahulu maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Landasan konsep mendidik anak dengan dialog menurut perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1.) Mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab besar yang diemban oleh para orangtua atau pendidik. (2). Dalam perspektif Islam, mendidik anak dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yaitu: menanamkan keyakinan yang kuat dengan ikatan akidah, rohani, pikiran, sejarah, sosial, dan olahraga. (3). Pandangan pendidikan Islam tentang metode mendidik anak dalam perspektif Islam ialah didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, serta melihat contoh keteladanan dari Rasulullah SAW. (4). Metode dialog merupakan metode mendidik anak dengan melakukan interaksi secara langsung antara orangtua dan anak. Sehingga dalam metode ini akan terjalin kepercayaan dari anak kepada orangtua serta akan semakin memberikan kedekatan antara kedua. Dalam perspektif Islam, metode dialog merupakan metode mendidik anak yang sudah diajarkan Rasulullah. Metode ini sangat baik diterapkan karena dalam penerapannya diantara keduanya akan saling bertukar pikiran dan wawasan. Sehingga hasil yang didapat bukan hanya dari satu pihak.

2. Adapun Relevansi Metode Dialog Untuk Mendidik Anak Di Lembaga Pendidikan Islam Di Keluarga, Sekolah, Dan Majelis Ta'lim: Metode dialog ini sangat disenangi oleh anak, karena mereka bisa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Sejak kapan metode ini bisa digunakan? Ketika anak sudah bisa diajak berbicara. Bisa diawali dari hal-hal sederhana, misalnya memilih baju yang akan dipakai, menentukan tempat liburan, kemudian bisa ditingkatkan kemasalah yang lebih serius, misalnya membicarakan tentang keberadaan sang pencipta, melaksanakan shalat, dan lain-lain. Sehingga dengan metode dialog, anak belajar mengambil keputusan sesuatu berkaitan dengan dirinya, bukan doktrin dari orang tua. Ketika anak memutuskan sesuatu karena keinginan sendiri, maka dia akan menjalani dengan senang hati, tidak merasa terpaksa. Relevansi metode dialog di Sekolah :. Metode dialog dalam pendidikan formal seperti disekolah sangat relevan dalam proses pembelajaran. Guru tidak harus selalu menggunakan metode klasik seperti ceramah pada saat proses belajar mengajar tetapi juga bisa menggunakan metode dialog ini. Relevansi metode dialog di Majelis Ta'lim contohnya pada masa Rasulullah SAW. Beliau langsung sebagai pendidik utama. Para sahabat mempelajari berbagai bidang ilmu agama kepada Rasulullah SAW. Beliau menggunakan metode yang bervariasi salah satunya dengan berdialog agar sahabat yang belajar tidak merasa jenuh dan bosan. Dan disinilah terlihat adanya metode dialog yang dilakukan Rasulullah di masjid bersama para sahabat dengan membentuk *halaqat* (Lingkar).

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan Islam. Untuk mencapai itu semua, maka disarankan:

1. Dari kalangan Akademis terutama lembaga, diharapkan agar melakukan penelitian lebih lanjut dalam menemukan suatu teori dan praktik tidak hanya terbatas pada Metode Mendidik Anak
2. Bagi orang tua agar lebih serius lagi memperhatikan dan menjadi teladan yang baik dalam perkembangan anak-anaknya serta tidak henti-hentinya memberi nasihat yang baik, sehingga dapat memberikan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dalam proses pembentukan Islamiyah.
3. Semoga penelitian ini menjadi tonggak awal bagi peneliti lainnya untuk terus menggali ilmu pengetahuan dan informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI.2013. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama.
- Abidin, Zainal. 2011. *Hadits Sahih Bukhari Muslim*. Solo: Rineka Cipta
- Arisman, 2012. “*Konsep Mendidik Anak dengan Cinta dalam Pendidikan formal menurut ajaran Islam*”. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah.
- Aziza Siti, 2005. “*Konsep Mendidik Anak dalam Keluarga menurut Jhon gray dan relevansinya dengan Pendidikan Islam*”.Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo. (online) [http:// googlelibrarywalisongo.ac.id](http://googlelibrarywalisongo.ac.id). 3 Mei 2016
- Choirunniswah, *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Ta'dib: Jurnal Pendidikan UIN Raden Fatah Palembang No. 03, Edisi Maret 2000
- Daulay, Haidar putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dindin Jamaludin. 2010. *Metode Pendidikan Anak (Teori Dan Praktik)*. Bandung: Pustaka Al-Fikriis
- Djamarah, Syaiful Bachri, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Gojali, nanang. 2012. *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Hamadi Abu dan Uhbiyat Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hawi, Akmal , 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer

- Ismail dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jalaluddin, 2011. *Psikologi Agama Islam*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Jurnal Metode Hiwar*. Rosidin, Dedeng.
- Lestari, Muji .2008. “*Metode orang tua dalam Mendidik Anak pada anak usia Pra sekolah Didesa Kemang Indah Kec. Mesuji Raya Kab.Ogan Komering Ilir*”.Sarjana Pendidikan Agama Islam. (Palembang: UIN Raden Fatah Paembang.
- Mas’ud, Abdurrahman, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardeli. 2011.*Konsep Al-Qur’an Tentang Metode Pendidikan Islam*, (Taidib: Jurnal Pendidikan UIN Raden Fatah Palembang Vol.XVI, No.01; 146-147
- Nata Abuddin, 202. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nizar, Samsul dan Efendi, Hasibuan. 2011. *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia
- Nur, Muhammad. 2016. *Prophetic parenting (cara nabi mendidik anak)*. Jakarta: Pro-U Media
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rachman, Fauzi. 2011. *Islamic Parenting Pendidikan Anak di Usia Emas*. Penerbit Erlangga
- Rusmaini. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang
- Saleh, Abdurrahman. 2007. Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur’an. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudiyono. 2009. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardjo, M dan Komarudin, Ukim. 2010. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R N D)*. Bandung: Pustaka Setia.

- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syafi'I Antonio. 2015. *Muhammad Super Leader Super Manajer*. Jakarta: proLM dan Tazkia Publishing
- Tafsir, Ahmad. 2015. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Program Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Palembang.
- Tim Penyusun. 2014 *Buku Pedoman Penelitian Skripsi Dan Karya Ilmiah*. Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Ulwan, Abdullah Nashih, . *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Alih Bahasa. Jamaluddin Miril. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, Bukhari. 2016. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: AMZAH
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.2007.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zainal, Aqib. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual Inovatif*). Bandung: Rama Widya
- Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia